

# Laporan Kebijakan Moneter

Ekonomi, Moneter, dan Keuangan



## RINGKASAN EKSEKUTIF

*Perekonomian Indonesia menunjukkan perkembangan yang positif pada triwulan I 2016 dan April 2016. Stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan semakin baik. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi tercatat cukup baik meskipun terbatas, dan diperkirakan akan meningkat pada triwulan-triwulan berikutnya. Pertumbuhan ekonomi pada triwulan I 2016 masih tertahan seiring dengan terbatasnya konsumsi pemerintah dan investasi swasta, di tengah akselerasi pengeluaran belanja modal Pemerintah. Di sisi lain, stabilitas makroekonomi semakin baik tercermin dari inflasi yang rendah dan defisit transaksi berjalan yang berada pada level yang sustainable. Sementara itu, nilai tukar rupiah bergerak stabil dan cenderung menguat. Transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga, berjalan semakin baik, demikian pula persiapan implementasi reformulasi suku bunga acuan. Ruang bagi pelonggaran kebijakan moneter tetap terbuka. Ke depan, koordinasi kebijakan bersama Pemerintah akan terus diperkuat untuk memastikan pengendalian inflasi, penguatan stimulus pertumbuhan, dan pelaksanaan reformasi struktural berjalan dengan baik, sehingga mampu menopang pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.*

**Ekonomi global diperkirakan tumbuh lebih lambat pada tahun 2016.** Pemulihan ekonomi AS masih belum solid, yang diindikasikan oleh melemahnya konsumsi dan beberapa indikator ketenagakerjaan, serta masih rendahnya inflasi. Kondisi ini diperkirakan akan mendorong The Fed untuk tetap secara berhati-hati dalam melakukan penyesuaian suku bunga Fed Fund Rate (FFR). Sejalan dengan itu, pertumbuhan ekonomi Eropa juga masih terbatas dan dibayangi isu *Brexit*. Sementara itu, perekonomian Jepang masih terus tertekan. Kondisi tersebut mendorong berlanjutnya pelonggaran kebijakan moneter di negara-negara maju, termasuk melalui penerapan suku bunga negatif. Di sisi lain, ekonomi Tiongkok mulai membaik, meskipun masih berisiko, ditopang oleh sektor konstruksi dan real estate. Di pasar komoditas, harga minyak dunia diperkirakan tetap rendah, akibat tingginya pasokan di tengah permintaan yang masih lemah. Namun, harga beberapa komoditas ekspor Indonesia membaik, seperti CPO, timah, dan karet.

**Pertumbuhan ekonomi domestik pada triwulan I 2016 lebih rendah dari perkiraan dan diperkirakan membaik pada triwulan-triwulan berikutnya.** Pertumbuhan pada triwulan I 2016 tercatat sebesar 4,92% (yoy), disebabkan oleh terbatasnya pertumbuhan konsumsi Pemerintah dan investasi swasta, di tengah akselerasi pengeluaran belanja modal Pemerintah. Sementara itu, konsumsi rumah tangga masih tumbuh cukup kuat, didukung oleh perkembangan harga yang terjaga. Dari sisi eksternal, kinerja ekspor secara keseluruhan juga mengalami perbaikan sejalan dengan peningkatan ekspor beberapa komoditas. Di sisi spasial, perlambatan ekonomi pada triwulan I 2016 terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia, dengan beberapa provinsi berbasis SDA migas, yaitu Kalimantan Timur dan Papua, mengalami kontraksi. Bank Indonesia memperkirakan pertumbuhan ekonomi pada triwulan-triwulan mendatang akan meningkat, didorong oleh peningkatan dan optimalisasi stimulus fiskal pusat/daerah, khususnya terkait dengan percepatan pembangunan proyek infrastruktur. Sementara itu, konsumsi rumah tangga juga diperkirakan membaik, seiring dengan terjaganya inflasi dan meningkatnya ekspektasi pendapatan. Sejalan dengan itu, percepatan implementasi Paket Kebijakan Pemerintah, khususnya upaya untuk meningkatkan daya saing dan iklim investasi, serta pelonggaran



kebijakan moneter diharapkan akan dapat meningkatkan investasi dan ekspor. Dengan perkembangan tersebut, pertumbuhan ekonomi untuk keseluruhan 2016 diperkirakan masih cukup tinggi, yakni 5,0-5,4% (yoy), sedikit lebih rendah dari perkiraan sebelumnya sebesar 5,2-5,6% (yoy).

**Defisit transaksi berjalan pada triwulan I 2016 menurun, terutama didorong oleh meningkatnya surplus neraca perdagangan.** Defisit transaksi berjalan pada triwulan I 2016 tercatat sebesar 2,1% PDB, lebih rendah dari 2,4% PDB pada triwulan IV 2015. Penurunan defisit transaksi berjalan terutama ditopang oleh surplus neraca perdagangan nonmigas yang meningkat akibat penurunan impor nonmigas sejalan dengan masih terbatasnya permintaan domestik. Sementara itu, meskipun ekspor nonmigas secara keseluruhan menurun, kinerja ekspor beberapa komoditas nonmigas mulai menunjukkan perbaikan. Di sisi lain, neraca perdagangan Indonesia pada April 2016 mencatat surplus sebesar 0,67 miliar dolar AS. Transaksi modal dan finansial pada triwulan I 2016 mencatat surplus, seiring dengan berlanjutnya pelonggaran kebijakan moneter di negara-negara maju dan membaiknya prospek ekonomi domestik. Surplus transaksi modal dan finansial terutama ditopang oleh aliran masuk modal investasi portofolio dan investasi langsung. Secara keseluruhan, Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) pada triwulan I 2016 mengalami defisit, sejalan dengan surplus transaksi modal dan finansial yang lebih rendah. Adapun posisi cadangan devisa pada akhir April 2016 tercatat sebesar 107,7 miliar dolar AS atau setara 8,1 bulan impor atau 7,8 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah. Angka tersebut berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor.

**Stabilitas nilai tukar Rupiah tetap terjaga.** Selama triwulan I 2016 nilai tukar Rupiah, secara point to point (ptp), menguat sebesar 3,96% dan mencapai level Rp13.260 per dolar AS. Penguatan terus berlanjut hingga April 2016 sebesar 0,55% (ptp) dan ditutup di level Rp13.188 per dolar AS. Dari sisi domestik, berlanjutnya penguatan Rupiah didukung oleh persepsi positif terhadap perekonomian domestik akibat terjaganya stabilitas makroekonomi dan optimisme terhadap pertumbuhan ekonomi ke depan. Hal tersebut sejalan dengan penurunan BI Rate dan paket kebijakan Pemerintah untuk memperbaiki iklim investasi, serta percepatan implementasi proyek-proyek infrastruktur. Selain itu, penguatan Rupiah juga ditopang oleh pasokan valas korporasi domestik yang berorientasi ekspor. Dari sisi eksternal, penguatan Rupiah didorong oleh meredanya risiko di pasar keuangan global terkait kenaikan FFR dan berlanjutnya pelonggaran kebijakan moneter di beberapa negara maju. Ke depan, Bank Indonesia akan tetap menjaga stabilitas nilai tukar sesuai dengan nilai fundamentalnya.

**Inflasi berada pada level yang rendah dan diperkirakan akan berada pada kisaran sasaran inflasi 2016, yaitu 4±1%.** Indeks Harga Konsumen (IHK) pada April 2016 mencatat deflasi sebesar 0,45% (mtm) atau secara tahunan inflasi sebesar 3,60% (yoy). Deflasi IHK terutama disumbang oleh deflasi komponen barang yang diatur Pemerintah (*administered prices*) dan komponen bahan makanan bergejolak (*volatile foods*). Deflasi kelompok *administered prices* terutama didorong oleh penurunan harga BBM, tarif angkutan umum, dan tarif tenaga listrik (TTL). Kelompok *volatile foods* (VF) mencatat deflasi sebesar 1,04% (mtm), atau secara tahunan mengalami inflasi sebesar 9,44% (yoy). Deflasi kelompok VF terutama bersumber dari penurunan harga komoditas bahan pangan, seiring dengan berlangsungnya panen raya. Sementara itu, inflasi inti masih relatif rendah dan tercatat sebesar 0,15% (mtm) atau 3,41% (yoy), terutama karena menguatnya nilai tukar, terjaganya ekspektasi inflasi, dan masih terbatasnya permintaan domestik. Dengan

perkembangan tersebut, inflasi pada akhir tahun 2016 diperkirakan akan berada di sekitar titik tengah kisaran sasaran inflasi 2016.

**Stabilitas sistem keuangan tetap terjaga, ditopang oleh ketahanan sistem perbankan dan kinerja pasar keuangan yang semakin baik.** Pada Maret 2016, rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) tercatat sebesar 21,8%, sementara rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*) berada di kisaran 2,8% (gross) atau 1,4% (net). Dari sisi fungsi intermediasi, pertumbuhan kredit tercatat sebesar 8,7% (yoy), meningkat dari pertumbuhan bulan sebelumnya sebesar 8,2% (yoy). Sementara itu, pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Maret 2016 tercatat sebesar 6,4% (yoy), menurun dibandingkan dengan pertumbuhan bulan sebelumnya sebesar 6,9% (yoy). Transmisi pelonggaran kebijakan moneter melalui jalur suku bunga membaik, tercermin dari berlanjutnya penurunan suku bunga perbankan, baik suku bunga deposito maupun suku bunga kredit. Namun, transmisi melalui jalur kredit belum optimal, terlihat dari pertumbuhan kredit yang masih terbatas, meskipun sedikit meningkat pada Maret 2016.

**Ke depan, perekonomian diperkirakan akan tumbuh dengan tren positif sejalan dengan perkiraan tetap kuatnya permintaan domestik baik dari konsumsi maupun investasi.** Permintaan domestik diperkirakan masih bertumpu pada pembangunan infrastruktur oleh Pemerintah. Implementasi dari berbagai paket kebijakan pemerintah yang dibarengi dengan stabilitas ekonomi makro serta terkendalinya inflasi diharapkan dapat memperbaiki iklim investasi sekaligus menjaga daya beli masyarakat untuk mendukung konsumsi domestik. Dari sisi lapangan usaha, pertumbuhan ekonomi akan tetap ditopang oleh sektor Industri Pengolahan dan sektor Perdagangan, Hotel & Restoran, sejalan dengan permintaan domestik yang membaik. Selain itu, sektor Pengangkutan dan Komunikasi dan sektor Konstruksi memiliki pertumbuhan yang tinggi dibanding sektor lainnya sejalan dengan pembangunan proyek-proyek infrastruktur yang dicanangkan oleh pemerintah.

**Bank Indonesia terus mencermati risiko terhadap stabilitas makroekonomi yang dapat mengganggu pencapaian pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, baik yang berasal dari global maupun domestik.** Dari sisi global, perekonomian dunia yang cenderung melambat masih disertai ketidakpastian terkait perekonomian Tiongkok. Sementara itu, risiko kenaikan FFR relatif mereda seiring dengan pertumbuhan AS yang masih belum solid. Dari sisi domestik, efektivitas stimulus fiskal akan memiliki pengaruh penting terhadap prospek pertumbuhan ekonomi, terutama dalam jangka pendek.

**Dengan mempertimbangkan kondisi terkini, serta prospek dan risiko perekonomian ke depan, Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 18-19 Mei 2016 memutuskan untuk mempertahankan BI Rate sebesar 6,75%, dengan suku bunga Deposit Facility sebesar 4,75% dan Lending Facility sebesar 7,25%, berlaku efektif sejak 20 Mei 2016.** Bank Indonesia juga mengumumkan BI 7-day (Reverse) Repo Rate tetap sebesar 5,5%. Dengan demikian, struktur suku bunga atau *term structure* operasi moneter Bank Indonesia tidak mengalami perubahan, yaitu:

Tenor	7-day	2 Minggu	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	9 Bulan	12 Bulan
Term Structure Operasi Moneter	5,50%	5,60%	5,80%	6,20%	6,45%	6,60%	6,75%

Bank Indonesia memandang bahwa stabilitas makroekonomi masih terjaga, tercermin dari inflasi yang terkendali dalam kisaran sasaran  $4\pm 1\%$ , defisit transaksi berjalan yang membaik, dan nilai tukar yang relatif stabil. Transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga, berjalan semakin baik, demikian pula persiapan implementasi reformulasi suku



bunga acuan. Ruang bagi pelonggaran kebijakan moneter yang selama ini terbuka akan dapat dimanfaatkan lebih awal apabila stabilitas makroekonomi tetap terjaga. Bank Indonesia terus memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui penguatan stimulus pertumbuhan dan percepatan implementasi reformasi struktural, dengan tetap memerhatikan pengendalian inflasi.



*halaman ini sengaja dikosongkan*

# 1

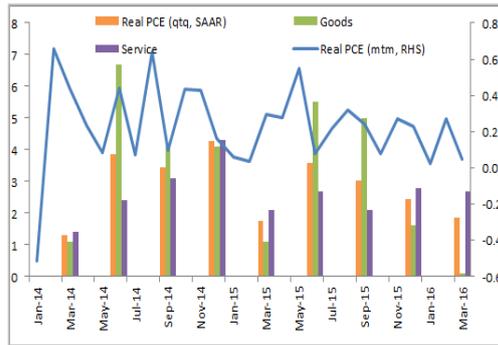
## PERKEMBANGAN EKONOMI DAN MONETER TERKINI

**Pertumbuhan ekonomi domestik pada triwulan I 2016 lebih rendah dari perkiraan dan diperkirakan membaik pada triwulan-triwulan berikutnya, sementara stabilitas sistem keuangan tetap terjaga.** Pertumbuhan pada triwulan I 2016 disebabkan oleh terbatasnya pertumbuhan konsumsi Pemerintah dan investasi swasta, di tengah akselerasi pengeluaran belanja modal Pemerintah. Sementara itu, konsumsi rumah tangga masih tumbuh cukup kuat, didukung oleh perkembangan harga yang terjaga. Dari sisi eksternal, kinerja ekspor secara keseluruhan juga mengalami perbaikan sejalan dengan peningkatan ekspor beberapa komoditas. Di sisi lain, stabilitas sistem keuangan tetap terjaga, ditopang oleh ketahanan sistem perbankan dan kinerja pasar keuangan yang semakin baik. Sementara itu stabilitas nilai tukar Rupiah tetap terjaga, didukung oleh persepsi positif terhadap perekonomian domestik dan meredanya risiko di pasar keuangan global.

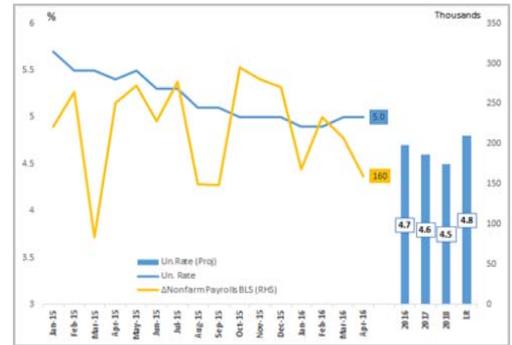
### Perkembangan Ekonomi Dunia

**Ekonomi global diperkirakan tumbuh lebih lambat pada tahun 2016.** Pemulihan ekonomi AS masih belum solid, yang diindikasikan oleh melemahnya konsumsi dan beberapa indikator ketenagakerjaan, serta masih rendahnya inflasi. Kondisi ini diperkirakan akan mendorong The Fed untuk tetap secara berhati-hati dalam melakukan penyesuaian suku bunga *Fed Fund Rate* (FFR). Sejalan dengan itu, pertumbuhan ekonomi Eropa juga masih terbatas dan dibayangi isu Brexit. Sementara itu, perekonomian Jepang masih terus tertekan. Kondisi tersebut mendorong berlanjutnya pelonggaran kebijakan moneter di negara-negara maju, termasuk melalui penerapan suku bunga negatif. Di sisi lain, ekonomi Tiongkok mulai membaik, meskipun masih berisiko, ditopang oleh sektor konstruksi dan real estate. Di pasar komoditas, harga minyak dunia diperkirakan tetap rendah, akibat tingginya pasokan di tengah permintaan yang masih lemah. Namun, harga beberapa komoditas ekspor Indonesia membaik, seperti CPO, timah, dan karet.

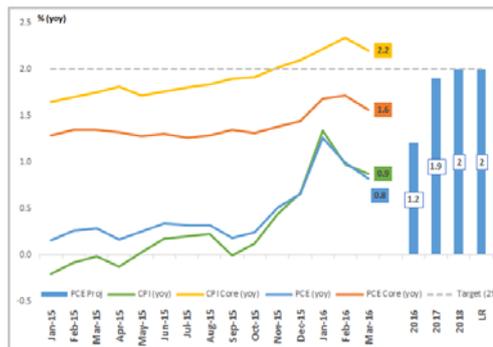
**Pemulihan ekonomi AS masih belum solid, yang diindikasikan oleh melemahnya konsumsi dan beberapa indikator ketenagakerjaan, serta masih rendahnya inflasi.** Lemahnya konsumsi tercermin dari *personal consumption expenditure* (PCE) yang masih turun (Grafik 1.1). Dari sisi tenaga kerja, belum solidnya pemulihan ekonomi AS diindikasikan oleh menurunnya daya serap tenaga kerja AS, tercermin dari penambahan jumlah tenaga kerja (*nonfarm payroll*) yang melambat dan meningkatnya tingkat pengangguran (Grafik 1.2). Selain itu, tingkat inflasi masih rendah, termasuk *PCE Headline* dan *PCE Core Inflation* yang juga melambat. Hal ini antara lain juga dipengaruhi turunnya harga pangan dan energi (Grafik 1.3).



**Grafik 1.1. Pertumbuhan Riil Personal Consumption Expenditure**

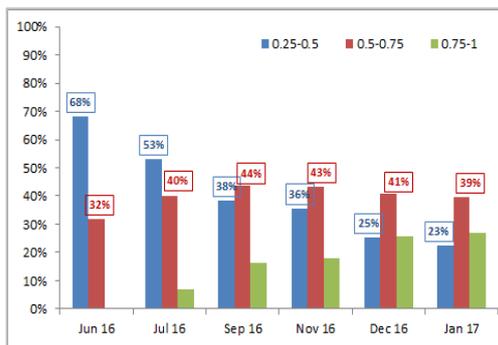


**Grafik 1.2. Tingkat Pengangguran dan Employment**

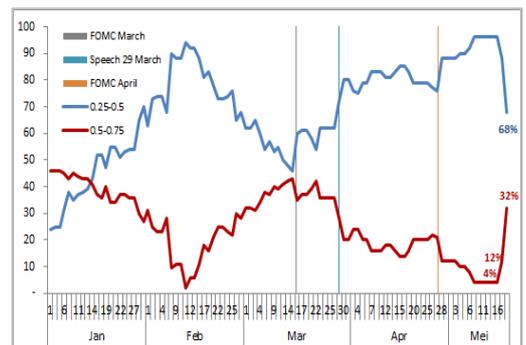


**Grafik 1.3. Perkembangan Inflasi AS**

Masih belum solidnya pemulihan ekonomi AS diperkirakan akan mendorong The Fed untuk tetap secara berhati-hati dalam melakukan penyesuaian suku bunga *Fed Fund Rate (FFR)*. Namun, risiko kenaikan FFR tetap perlu diwaspadai. *Release minutes* FOMC pada April 2016 lebih 'hawkish' dari yang diperkirakan, dengan peluang kenaikan FFR Juni 2016 yang cenderung meningkat. Selain itu, *Statement Fed officials* yang bernada sama akhir-akhir ini semakin memperkuat risiko kenaikan FFR di bulan Juni 2016. (Grafik 1.4 dan 1.5).



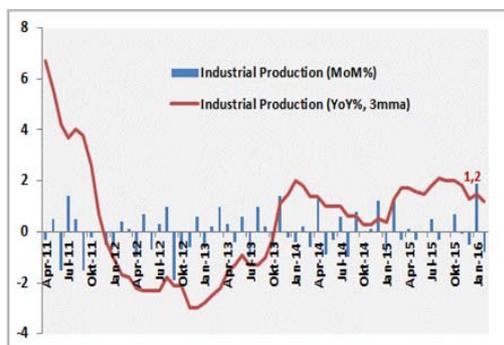
**Grafik 1.4. Implied Probability Kenaikan FFR (per 18 Mei 2016)**



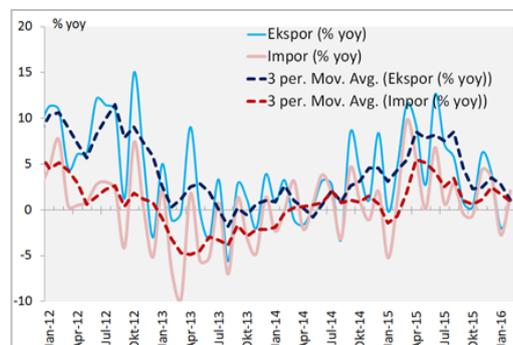
**Grafik 1.5. Implied Probability Kenaikan FFR Pada Juni 2016 (18 Mei 2016)**

Sejalan dengan itu, pertumbuhan ekonomi Eropa juga masih terbatas dan dibayangi terkait referendum keanggotaan UK dalam EU pada tanggal 23 Juni 2016 (isu *Brexit*). Sektor industri tumbuh moderat namun dalam tren melambat (Grafik 1.6). Pertumbuhan ekspor juga masih dalam tren menurun, meski dalam perkembangan

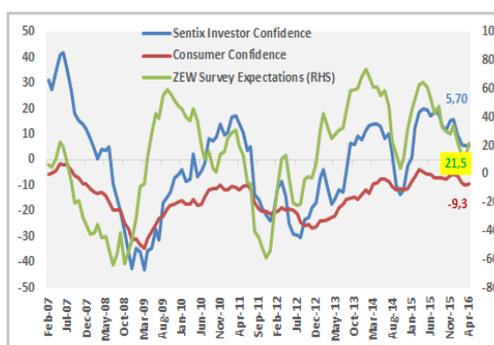
terakhir mengalami *rebound* (Grafik 1.7). Selain itu, isu Brexit juga menjadi sumber ketidakpastian baru yang dapat meningkatkan volatilitas pasar keuangan global dan memperburuk perekonomian Inggris dan Kawasan Euro. Brexit dapat berdampak negatif bagi keyakinan investor dan konsumen terhadap Eropa yang saat ini turun (Grafik 1.8).



**Grafik 1.6. Perkembangan Industrial Production**

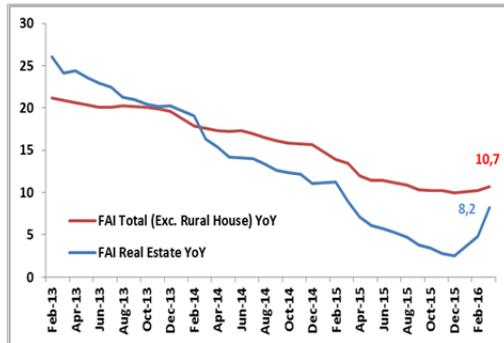


**Grafik 1.7. Perkembangan Ekspor dan Impor Eropa**



**Grafik 1.8. Perkembangan Indeks Keyakinan Investor dan Konsumen**

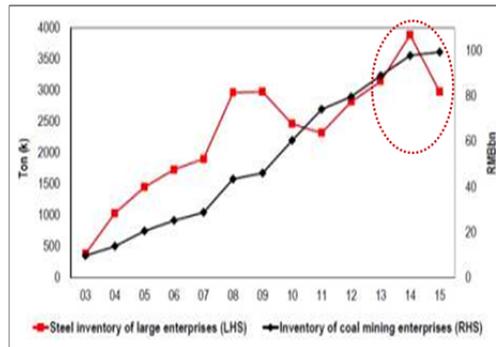
Di sisi lain, ekonomi Tiongkok mulai membaik, meskipun masih berisiko, ditopang oleh sektor konstruksi dan *real estate*. Tiongkok tumbuh sesuai perkiraan 6,7% (yoy) pada triwulan I 2016, didorong sektor konstruksi dan *real estate*. Pertumbuhan sektor konstruksi dan real estate melebihi sektor lain masing-masing 7,8% dan 9,1%. Sementara itu, *Fixed Asset Investment* (FAI) terakselerasi pada Maret 16 menjadi 10,7% (yoy) (Grafik 1.9). *Lending* tumbuh kuat pada sektor korporasi dan rumah tangga. Namun, peran konsumsi yang kuat dan beberapa indikator lain yang masih lemah (antara lain *retail sales* dan *inventory*) mengindikasikan pemulihan ekonomi Tiongkok masih berisiko (Grafik 1.10 dan Grafik 1.11).



Grafik 1.9. Perkembangan *Fixed Asset Investment* Tiongkok

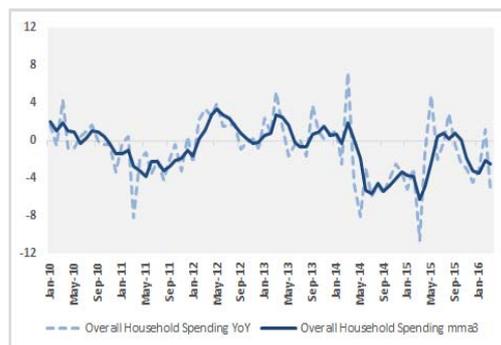


Grafik 1.10. *Retail Sales Urban & Rural* Tiongkok

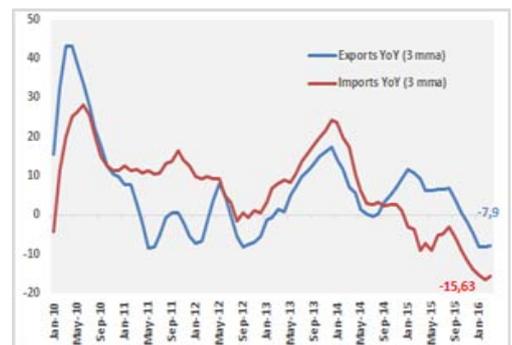


Grafik 1.11. *Inventory: Steel & Coal Mining*

Sementara itu, perekonomian Jepang masih terus tertekan. Konsumsi masih mengkhawatirkan, tercermin dari *household spending* menunjukkan perlambatan (Grafik 1.2). Selain itu, ekspor dan impor masih dalam teritori negatif seiring dengan lemahnya permintaan baik global maupun domestik (Grafik 1.13). Dengan perkembangan tersebut, PDB dan inflasi Jepang diperkirakan lebih rendah, sejalan dengan langkah BoJ merevisi turun proyeksi GDP dan CPI untuk 2016 dan 2017 (Tabel 1.1).



Grafik 1.12. Perkembangan *Household Spending* Jepang

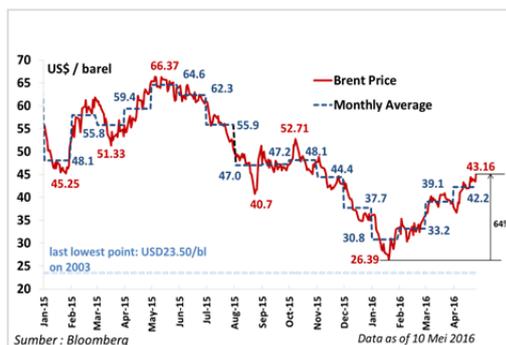


Grafik 1.13. Perkembangan Ekspor dan Impor Jepang

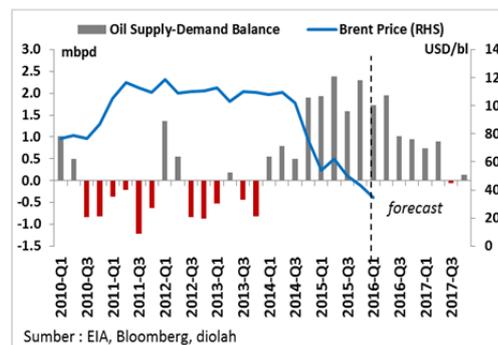
Tabel 1.1. Proyeksi BoJ Terhadap PDB dan Inflasi

Proyeksi Indikator Ekonomi BoJ (semi annual)		BoJ Meeting	
		Nov'15	Apr'16
GDP	2016	1,5%	1,2%
	2017	0,3%	0,1%
CPI	2016	0,8%	0,5%
	2017	1,8%	1,7%

Di pasar komoditas, harga minyak dunia diperkirakan tetap rendah, akibat tingginya pasokan di tengah permintaan yang masih lemah (Grafik 1.14). Publikasi berbagai proyeksi harga minyak dunia untuk tahun 2016 dan 2017 cenderung lebih rendah dari perkiraan triwulan sebelumnya. Meskipun demikian, harga minyak mengalami kenaikan pada 3 bulan terakhir ini, akibat penurunan produksi AS, gangguan produksi Kuwait dan Nigeria, serta pelemahan USD. Keseimbangan antara permintaan dan penawaran minyak dunia diperkirakan baru akan tercapai pada akhir 2017 (Grafik 1.15).



Grafik 1.14. Perkembangan Harga Minyak Brent



Grafik 1.15. Keseimbangan Permintaan dan Penawaran Minyak Brent

Harga komoditas ekspor Indonesia (IHKEI) sudah membaik, meski masih rendah. Perbaikan IHKEI tersebut dipengaruhi oleh harga CPO, timah, dan karet. Membaiknya harga CPO didorong oleh produksi yang tertekan akibat La Nina di bulan Juni-Agustus 2016 yang menyebabkan kenaikan harga pada triwulan I 2016. Harga timah juga mengalami kenaikan, dipengaruhi oleh permintaan Tiongkok sejalan dengan peningkatan aktivitas konstruksi. Sementara itu, harga karet meningkat karena gangguan supply dan peningkatan harga barang substitusi.

### Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi domestik pada triwulan I 2016 lebih rendah dari perkiraan dan diperkirakan membaik pada triwulan-triwulan berikutnya. Pertumbuhan pada triwulan I 2016 tercatat sebesar 4,92% (yoy), disebabkan oleh terbatasnya pertumbuhan konsumsi pemerintah dan investasi swasta (Tabel 1.2), di tengah akselerasi pengeluaran

belanja modal pemerintah. Sementara itu, konsumsi rumah tangga masih tumbuh cukup kuat, didukung oleh perkembangan harga yang terjaga. Dari sisi eksternal, kinerja ekspor secara keseluruhan juga mengalami perbaikan sejalan dengan peningkatan ekspor beberapa komoditas.

%Y-o-Y, Tahun Dasar 2010

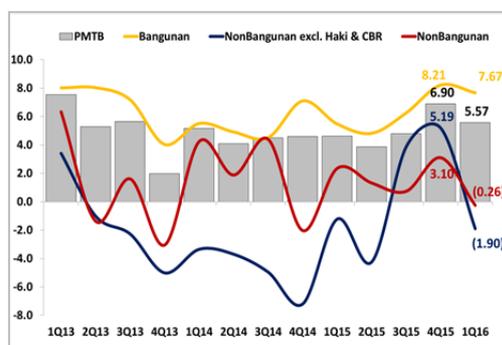
**Tabel 1.2**  
**Pertumbuhan Ekonomi Sisi Pengeluaran (% ,yoy)**

Komponen	2014	2015				2015	2016
		I	II	III	IV		
Konsumsi Rumah Tangga*	5.29	4.72	4.68	4.98	4.99	4.84	4.97
Konsumsi Pemerintah	1.16	2.91	2.61	7.11	7.31	5.38	2.93
Investasi	4.57	4.63	3.88	4.79	6.90	5.07	5.57
<i>Investasi Bangunan</i>	5.52	5.47	4.82	6.25	8.21	6.23	7.67
<i>Investasi NonBangunan</i>	2.03	2.35	1.32	0.73	3.10	1.87	-0.26
Ekspor Barang dan Jasa	1.00	-0.62	-0.01	-0.60	-6.44	-1.97	-3.88
Impor Barang dan Jasa	2.19	-2.19	-6.97	-5.90	-8.05	-5.84	-4.24
<b>PDB</b>	<b>5.02</b>	<b>4.73</b>	<b>4.66</b>	<b>4.74</b>	<b>5.04</b>	<b>4.79</b>	<b>4.92</b>

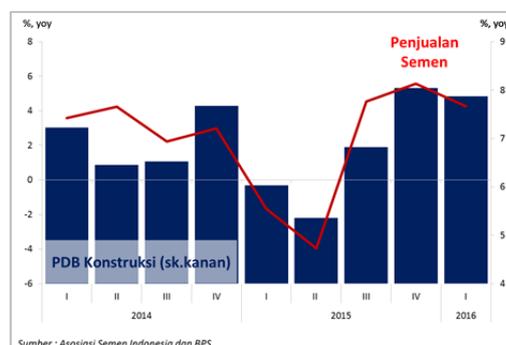
Sumber : BPS (diolah)  
\* termasuk konsumsi LNPRT

**Pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah pada triwulan I 2016, antara lain, disebabkan oleh konsumsi pemerintah yang tumbuh terbatas.** Konsumsi pemerintah turun dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 7,31% (yoy). Penurunan tersebut dipengaruhi oleh pola musiman belanja pemerintah di awal tahun yang masih relatif terbatas.

**Selain konsumsi pemerintah, melambatnya pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh perbaikan investasi yang terbatas.** Secara keseluruhan, investasi tumbuh melambat menjadi 5,57% (yoy) dari 6,90% (yoy) pada triwulan IV 2015. Perkembangan tersebut terutama didorong oleh terkontraksinya investasi nonbangunan. Berdasarkan jenisnya, investasi nonbangunan mencatat kontraksi sebesar 0,26% (yoy) dibandingkan dengan pertumbuhan positif sebesar 3,10% (yoy) pada triwulan IV 2015 (Grafik 1.16). Hal ini dipengaruhi oleh penurunan investasi mesin dan perlengkapan, sejalan dengan masih terkontraksinya impor barang modal. Sementara itu, investasi bangunan tumbuh sedikit melambat dari 8,21% (yoy) menjadi 7,67% (yoy) pada triwulan I 2016. Melambatnya investasi bangunan terutama diakibatkan oleh masih terbatasnya investasi bangunan oleh swasta di tengah akselerasi proyek infrastruktur pemerintah. Kondisi ini tercermin dari penjualan semen yang melemah (Grafik 1.17).

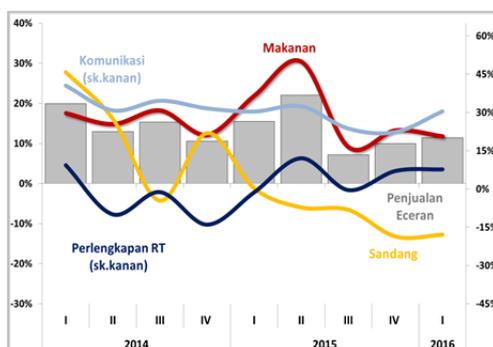


**Grafik 1.16. Pertumbuhan Investasi**

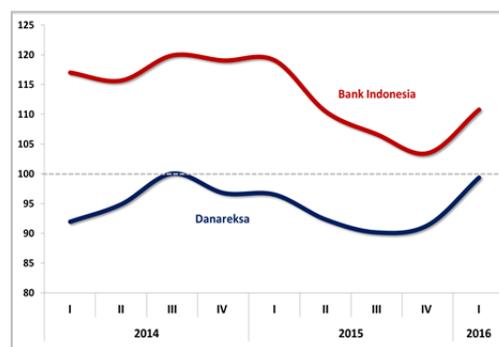


**Grafik 1.17. Penjualan Semen**

Sementara itu, konsumsi rumah tangga tumbuh cukup kuat didukung oleh perkembangan harga yang terjaga. Konsumsi rumah tangga menjadi penopang pertumbuhan ekonomi pada triwulan I 2016. Hal itu tercermin dari pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang relatif stabil 4,97% (yoy) dari sebelumnya 4,95% (yoy). Kuatnya konsumsi rumah tangga tersebut didorong oleh kenaikan konsumsi nonmakanan, khususnya konsumsi transportasi, sejalan dengan menurunnya harga BBM, dan konsumsi komunikasi. Konsumsi rumah tangga yang masih kuat didukung oleh sejumlah indikator konsumsi yang menunjukkan perkembangan positif. Penjualan eceran meningkat bersumber dari perbaikan penjualan kelompok komunikasi dan perlengkapan rumah tangga (Grafik 1.18). Sejalan dengan positifnya penjualan eceran, perbaikan penjualan motor berlanjut pada triwulan I 2016. Selain itu, Indeks Kepercayaan Konsumen (IKK) pada triwulan I 2016 juga menunjukkan peningkatan (Grafik 1.19).



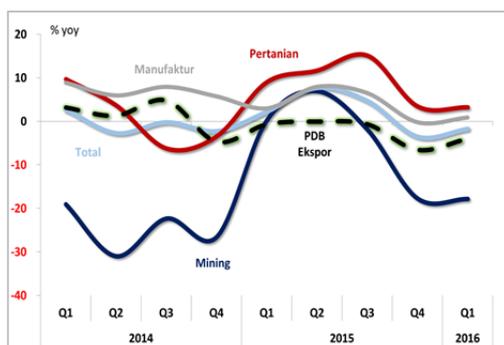
Grafik 1.18. Penjualan Eceran



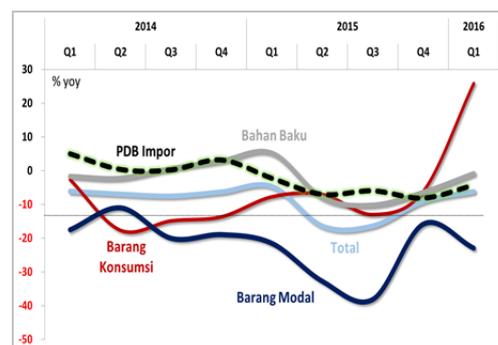
Grafik 1.19. Indeks Kepercayaan Konsumen

Dari sisi eksternal, kinerja ekspor secara keseluruhan juga mengalami perbaikan, meskipun masih terkontraksi, sejalan dengan peningkatan ekspor beberapa komoditas. Ekspor pada triwulan I 2016 mencatat kontraksi 3,88% (yoy), membaik dibandingkan kontraksi pada triwulan sebelumnya sebesar 6,44% (yoy). Berdasarkan kelompoknya, tertahannya kontraksi ekspor didukung oleh perbaikan ekspor manufaktur (Grafik 1.20). Ekspor manufaktur naik ditopang perbaikan kinerja ekspor logam dasar, alat listrik, dan kayu olahan. Sementara itu, ekspor pertanian tumbuh relatif stabil didorong oleh positifnya ekspor ikan. Di sisi lain, ekspor pertambangan memburuk didorong oleh semakin dalamnya kontraksi ekspor batubara akibat berlanjutnya perlambatan ekonomi Tiongkok.

Merespons konsumsi rumah tangga yang cukup kuat dan mulai menggeliatnya sektor industri manufaktur, impor mengalami perbaikan meskipun masih terkontraksi. Kontraksi impor membaik pada triwulan I 2016 menjadi 4,24% (yoy) dari 8,05% (yoy) pada triwulan IV 2015. Tertahannya kontraksi impor terutama ditopang oleh membaiknya impor barang konsumsi dan bahan baku (Grafik 1.21). Impor barang konsumsi tumbuh positif, antara lain didorong oleh kenaikan impor barang konsumsi tahan lama dan semi tahan lama. Sementara itu, kontraksi impor bahan baku membaik terutama ditopang oleh kenaikan impor makanan dan minuman primer untuk industri, bahan bakar, serta komponen dan aksesoris untuk barang modal. Sejalan dengan masih lemahnya investasi nonbangunan, impor barang modal masih mengalami akibat semakin dalamnya kontraksi impor barang modal kecuali angkutan.



**Grafik 1.20. Pertumbuhan Ekspor Nonmigra Riil**



**Grafik 1.21. Pertumbuhan Impor Nonmigra Riil**

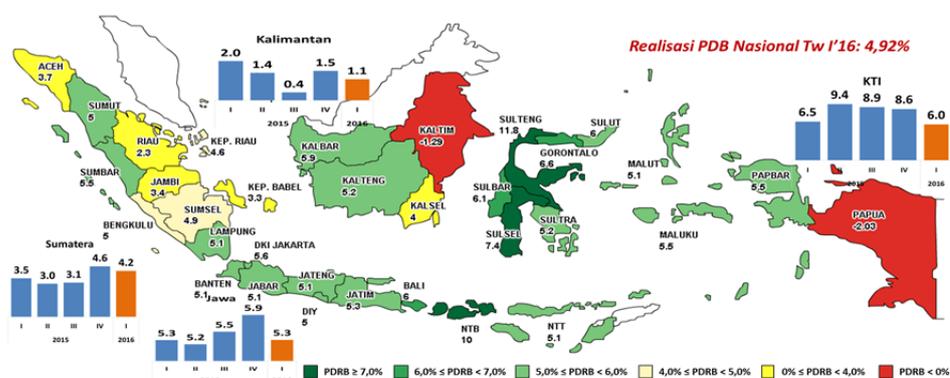
Secara sektoral (lapangan usaha), perlambatan ekonomi terutama dipengaruhi oleh melemahnya kinerja beberapa sektor *nontradable*. Perlambatan sektor *nontradable* terutama dipengaruhi oleh kinerja sektor jasa keuangan, sektor konstruksi, serta sektor informasi dan komunikasi yang melambat (Tabel 1.3). Sektor jasa keuangan melambat dipengaruhi oleh masih rendahnya penyaluran kredit. Sementara itu, perlambatan sektor konstruksi terkait dengan kegiatan konstruksi oleh investor swasta yang masih terbatas, di tengah kemajuan beberapa proyek infrastruktur pemerintah. Di sisi lain, perlambatan sektor informasi dan komunikasi disebabkan oleh terbatasnya penetrasi jaringan 4G yang sudah hampir selesai di kota besar. Kendati secara nominal mengalami kenaikan pertumbuhan tetapi kenaikan pendapatan telekomunikasi masih berbasis pada kenaikan harga paket dasar internet (Rp/kbps). Dari sisi sektor *tradable*, pertumbuhan sektor industri pengolahan meningkat sejalan dengan kinerja ekspor produk manufaktur yang juga membaik. Peningkatan juga sejalan dengan naiknya PMI pada Maret 2016 menjadi level di atas 50. Selain itu, realisasi belanja pemerintah melalui infrastruktur juga menciptakan insentif pada sektor manufaktur khususnya pada sub-industri alat berat. Demikian pula dengan kinerja otomotif yang mulai membaik sebagaimana tercermin pada penjualan motor yang membaik.

%Y-o-Y, Tahun Dasar 2010

Sektor	2014	2015				2015	2016
		I	II	III	IV		
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	4.24	4.01	6.86	3.34	1.57	4.02	1.85
Pertambangan & Pengalihan	0.72	-1.32	-5.20	-5.66	-7.91	-5.08	-0.66
Industri Pengolahan	4.61	4.01	4.11	4.51	4.35	4.25	4.59
Listrik, Gas & Air Bersih	5.57	1.73	0.76	0.56	1.81	1.21	7.50
Pengadaan Air	5.87	5.39	7.76	8.75	6.77	7.17	4.84
Konstruksi	6.97	6.03	5.35	6.82	8.24	6.65	7.87
Perdagangan Besar & Eceran, & Reparasi Mobil & Motor	5.16	4.12	1.70	1.39	2.77	2.47	4.04
Transportasi dan Pergudangan	7.36	5.78	5.92	7.26	7.67	6.68	7.73
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5.77	3.37	3.75	4.48	5.79	4.36	5.62
Informasi dan Komunikasi	10.10	10.09	9.66	10.74	9.74	10.06	8.28
Jasa Keuangan	4.68	8.57	2.63	10.36	12.52	8.53	9.10
Real Estat	5.00	5.26	5.03	4.78	4.25	4.82	4.87
Jasa Perusahaan	9.81	7.36	7.64	7.63	8.13	7.69	8.14
Administrasi Pemerintahan	2.38	4.73	6.29	1.27	6.70	4.75	4.94
Jasa Pendidikan	5.55	5.03	11.71	8.08	5.32	7.45	5.26
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Lainnya	7.96	7.14	7.48	6.33	7.44	7.10	8.52
Jasa Lainnya	8.93	7.98	8.06	8.11	8.15	8.08	7.92
<b>PDB</b>	<b>5.02</b>	<b>4.73</b>	<b>4.66</b>	<b>4.74</b>	<b>5.04</b>	<b>4.79</b>	<b>4.92</b>

Sumber : BPS  
\* Proyeksi Bank Indonesia

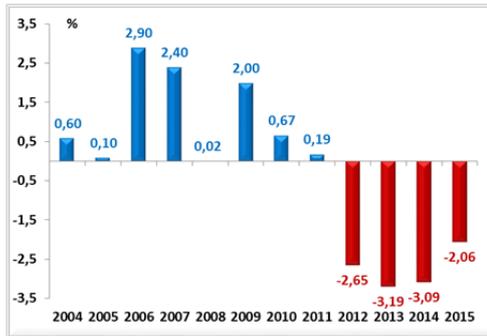
Di sisi spasial, perlambatan ekonomi pada triwulan I 2016 terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia, terutama disumbang oleh perlambatan ekonomi di wilayah Jawa. Pertumbuhan ekonomi di wilayah Jawa melambat dari 5,87% (yoy) pada triwulan IV 2015 menjadi 5,31% (yoy), terutama dipengaruhi oleh terbatasnya penyerapan belanja pemerintah di berbagai daerah di Jawa. Perlambatan ekonomi juga terjadi di wilayah Sumatera dari 4,56% (yoy) pada triwulan IV 2015 menjadi 4,18% (yoy), dipengaruhi oleh penurunan produksi kelapa sawit sebagai akibat tingginya curah hujan. Ekonomi Kalimantan tumbuh 1,08% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 1,45% (yoy). Berlanjutnya penurunan ekspor barubara karena ekonomi Tiongkok yang terus melambat menjadi salah satu penyebab perlambatan ekonomi Kalimantan. Penurunan kinerja ekspor tambang ini menyebabkan ekonomi Kalimantan Timur mengalami kontraksi yang lebih dalam dari triwulan sebelumnya. Begitu pula perekonomian Kawasan Timur Indonesia (KTI) yang tumbuh melambat dari sebelumnya 8,60% menjadi 6,01% pada triwulan I 2016. Perlambatan di wilayah KTI terutama didorong oleh kontraksi pertumbuhan ekonomi Provinsi Papua karena turunnya produksi mineral.



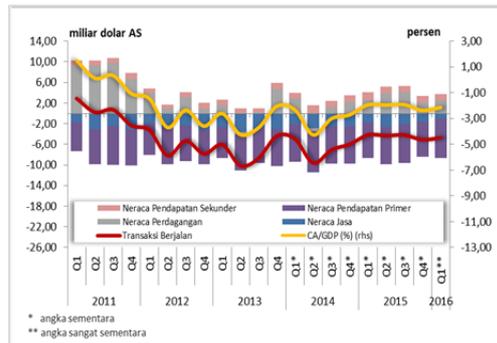
Gambar 1.1. Peta Pertumbuhan Ekonomi Daerah Triwulan I 2016

## Neraca Pembayaran Indonesia

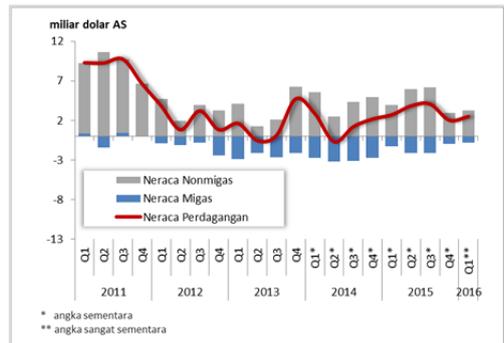
Defisit transaksi berjalan pada triwulan I 2016 menurun, terutama didorong oleh meningkatnya surplus neraca perdagangan. Defisit transaksi berjalan turun dari 5,1 miliar dolar AS (2,4% PDB) pada triwulan IV 2015 menjadi 4,7 miliar dolar AS (2,1% PDB) pada triwulan I 2016 (Grafik 1.22). Penurunan defisit transaksi berjalan terutama ditopang oleh surplus neraca perdagangan nonmigas yang meningkat akibat penurunan impor nonmigas (-5,2% qtq) yang lebih besar dari penurunan ekspor nonmigas (-2,6% qtq). Hal ini sejalan dengan masih terbatasnya permintaan domestik. Sementara itu, meskipun ekspor nonmigas secara keseluruhan menurun, kinerja ekspor beberapa komoditas nonmigas mulai menunjukkan perbaikan. Di sisi migas, neraca perdagangan migas membaik seiring dengan menyusutnya impor minyak karena harga minyak dunia yang lebih rendah (Grafik 1.23). Perbaikan kinerja transaksi berjalan juga disumbang oleh berkurangnya defisit neraca jasa mengikuti turunnya impor barang dan turunnya pengeluaran wisatawan nasional selama berkunjung ke luar negeri. Sementara itu, defisit neraca pendapatan primer mengalami peningkatan terkait pola pembayaran bunga surat utang pemerintah (Grafik 1.24).



Grafik 1.22. Defisit Transaksi Berjalan (% PDB)



Grafik 1.23. Neraca Transaksi Berjalan

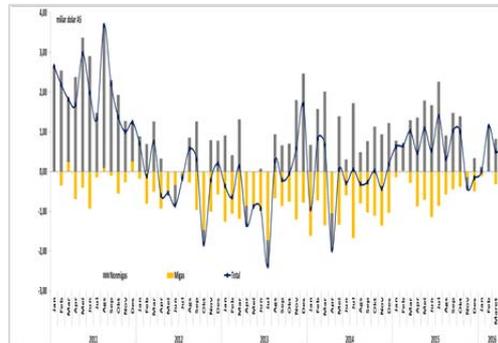


Grafik 1.24. Neraca Perdagangan Triwulan I 2016

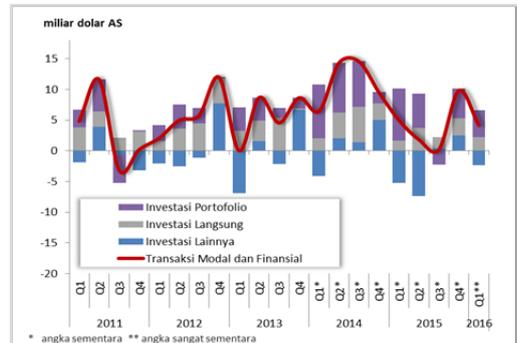
**Neraca perdagangan Indonesia pada April 2016 mencatat surplus yang meningkat, ditopang oleh perbaikan ekspor beberapa komoditas andalan nonmigas.** Surplus neraca perdagangan pada April 2016 tercatat sebesar 0,67 miliar dolar AS, meningkat dibandingkan Maret 2016 yang sebesar 0,51 miliar dolar AS (Grafik 1.25). Peningkatan surplus neraca perdagangan tersebut didorong oleh kenaikan surplus neraca perdagangan nonmigas yang melampaui peningkatan defisit neraca perdagangan migas. Di sisi nonmigas, surplus neraca perdagangan nonmigas terus berlanjut dan tercatat sebesar 1,14 miliar dolar AS pada April 2016, meningkat dibandingkan dengan surplus pada Maret 2016 sebesar 0,82 miliar dolar AS. Meningkatnya surplus neraca perdagangan nonmigas tersebut dipengaruhi oleh penurunan impor nonmigas sebesar 3,4% (mtm) yang melampaui penurunan ekspor nonmigas sebesar 0,1% (mtm). Penurunan impor nonmigas terutama didorong oleh turunnya serealia, gula dan kembang gula, dan biji-bijian berminyak. Sementara itu, meningkatnya beberapa ekspor komoditas andalan nonmigas, seperti lemak dan minyak hewan/nabati, kendaraan dan bagiannya, mesin-mesin/pesawat mekanik, dan alas kaki, dapat menahan penurunan ekspor nonmigas. Di sisi migas, defisit neraca perdagangan migas meningkat dari 0,3 miliar dolar AS di Maret 2016 menjadi 0,5 miliar dolar AS pada April 2016. Peningkatan defisit neraca perdagangan migas tersebut dipengaruhi oleh penurunan ekspor migas sebesar 28,4% (mtm), terutama ekspor minyak mentah dan gas, yang lebih besar dari penurunan impor migas sebesar 12,3% (mtm).

**Sementara itu, transaksi modal dan finansial triwulan I 2016 mencatat surplus seiring dengan membaiknya prospek ekonomi domestik dan berlanjutnya pelonggaran kebijakan moneter di negara-negara maju.** Surplus transaksi modal dan finansial pada triwulan I 2016 mencapai 4,2 miliar dolar AS, terutama ditopang oleh aliran masuk modal investasi portofolio dan investasi langsung (Grafik 1.26). Aliran masuk modal investasi portofolio neto terus meningkat dan mencapai 4,4 miliar dolar AS untuk keseluruhan triwulan I 2016. Aliran masuk modal investasi portofolio tersebut bersumber

dari penerbitan sukuk global pemerintah, surat berharga negara berdenominasi rupiah, dan saham. Investasi langsung juga tercatat surplus sebesar 2,2 miliar dolar AS, meski lebih kecil dibandingkan dengan surplus pada triwulan IV 2015 sebesar 2,8 miliar dolar AS. Secara total, surplus transaksi modal dan finansial triwulan I 2016 lebih rendah dibandingkan dengan surplus triwulan sebelumnya. Hal itu terutama karena investasi lainnya yang mengalami defisit sebagai dampak dari masih rendahnya penarikan pinjaman luar negeri swasta.



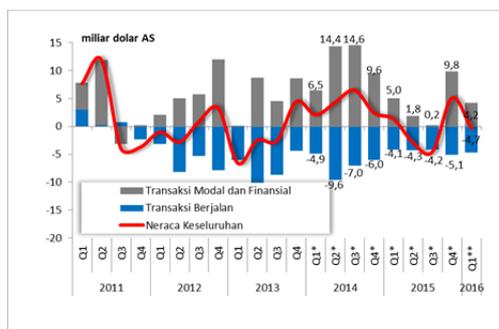
**Grafik 1.25. Neraca Perdagangan Bulan April 2016**



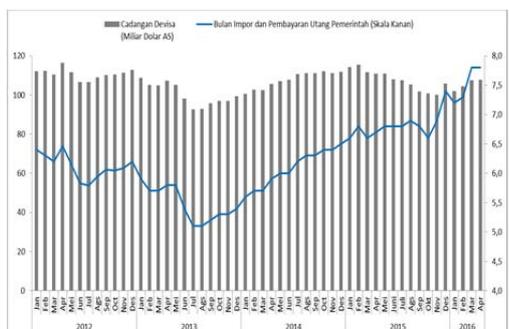
**Grafik 1.26. Neraca Transaksi Modal dan Finansial**

Secara keseluruhan, Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) pada triwulan I 2016 mengalami defisit seiring dengan surplus transaksi modal dan finansial yang lebih rendah. Defisit NPI tercatat sebesar 0,3 miliar dolar AS (Grafik 1.27). Adapun posisi cadangan devisa pada akhir Maret 2016 tercatat sebesar 107,5 miliar dolar AS. Jumlah cadangan devisa ini cukup untuk membiayai kebutuhan pembayaran impor dan utang luar negeri pemerintah selama 7,7 bulan dan berada di atas standar kecukupan internasional.

Posisi cadangan devisa Indonesia akhir April 2016 tercatat sebesar 107,7 miliar dolar AS, lebih tinggi dibandingkan dengan posisi akhir Maret 2016 yang sebesar 107,5 miliar dolar AS (Grafik 1.28). Peningkatan tersebut dipengaruhi penerimaan cadangan devisa yang terutama berasal dari hasil lelang Surat Berharga Bank Indonesia (SBBI) dan penerimaan lainnya. Penerimaan tersebut melampaui kebutuhan devisa, yang antara lain digunakan untuk pembayaran utang luar negeri pemerintah. Posisi cadangan devisa per akhir April 2016 tersebut cukup untuk membiayai 8,1 bulan impor atau 7,8 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Bank Indonesia menilai cadangan devisa tersebut mampu mendukung ketahanan sektor eksternal dan menjaga kesinambungan pertumbuhan ekonomi Indonesia ke depan.



**Grafik 1.27. Neraca Pembayaran Indonesia**



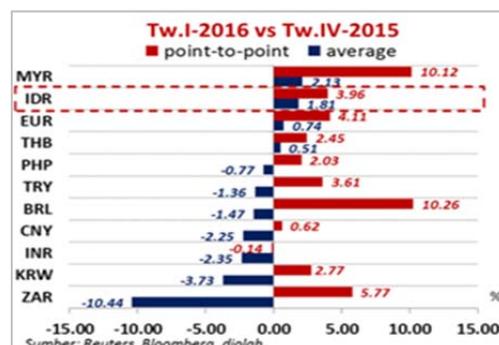
**Grafik 1.28. Perkembangan Cadangan Devisa**

## Nilai Tukar Rupiah

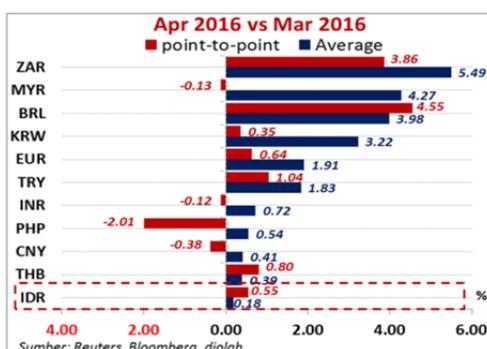
**Stabilitas nilai tukar Rupiah tetap terjaga.** Selama triwulan I 2016 nilai tukar Rupiah, secara *point to point* (ptp), menguat sebesar 3,96% dan mencapai level Rp13.260 per dolar AS, Penguatan rupiah berlanjut di bulan April 2016, Rupiah mengalami apresiasi sebesar 0,55% (ptp) dan ditutup di level Rp13.188 per dolar AS (Grafik 1.29).



Grafik 1.29. Nilai Tukar Rupiah



Grafik 1.30. Nilai Tukar Kawasan Triwulanan

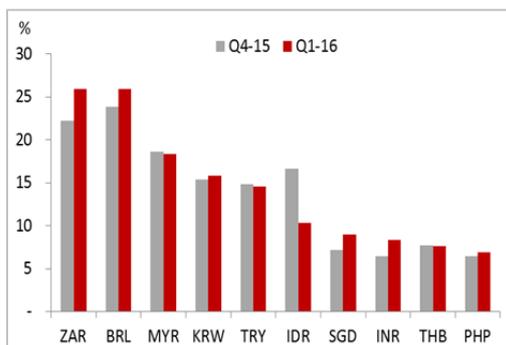


Grafik 1.31. Nilai Tukar Kawasan Bulanan

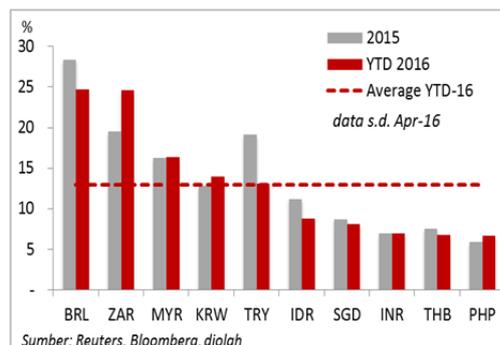
**Penguatan Rupiah pada triwulan I 2016 dan bulan April 2016 didorong oleh berlanjutnya arus masuk modal asing sejalan dengan optimisme terhadap prospek perekonomian domestik dan terjaganya faktor risiko eksternal.** Penguatan Rupiah pada triwulan I 2016 dan bulan April 2016 didorong oleh faktor domestik dan eksternal. Dari sisi domestik, berlanjutnya penguatan Rupiah didukung oleh persepsi positif terhadap perekonomian domestik akibat terjaganya stabilitas makroekonomi dan optimisme terhadap pertumbuhan ekonomi ke depan. Hal tersebut sejalan dengan penurunan BI Rate dan paket kebijakan Pemerintah untuk memperbaiki iklim investasi, serta percepatan implementasi proyek-proyek infrastruktur. Selain itu, penguatan Rupiah juga ditopang oleh pasokan valas korporasi domestik yang berorientasi ekspor. Dari sisi eksternal, penguatan Rupiah didorong oleh meredanya risiko di pasar keuangan global terkait kenaikan FFR dan berlanjutnya pelonggaran kebijakan moneter di beberapa negara maju.

**Pergerakan Rupiah disertai dengan volatilitas yang terjaga.** Pada triwulan I 2016, volatilitas nilai tukar Rupiah mencatat penurunan dan relatif lebih rendah dibandingkan beberapa negara *peers*. Hal ini sejalan dengan penguatan nilai tukar Rupiah yang terjadi secara gradual sejak Februari 2016 (Grafik 1.32). Penurunan volatilitas nilai tukar Rupiah berlanjut pada April 2016. Volatilitas Rupiah relatif lebih rendah pada bulan April 2016 dibandingkan dengan rata-rata kawasan dan lebih rendah dibandingkan dengan negara

peers seperti Real Brasil, Rand Afrika Selatan, Ringgit Malaysia, Won Korea Selatan, dan Lira Turki (Grafik 1.33).



**Grafik 1.32. Volatilitas Nilai Tukar (Triwulanan)**



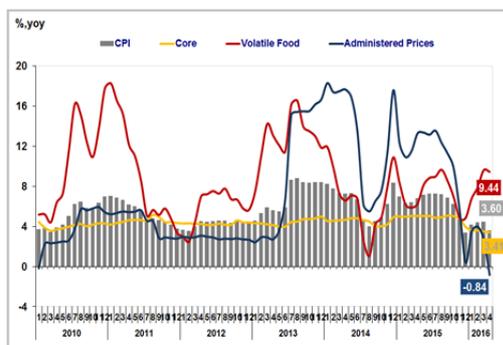
**Grafik 1.33. Volatilitas Nilai Tukar (YTD 2016)**

**Ke depan, Bank Indonesia akan tetap menjaga stabilitas nilai tukar sesuai dengan nilai fundamentalnya.** Sejumlah faktor eksternal, seperti dinamika perekonomian global termasuk perkembangan harga minyak, dan berlanjutnya aliran masuk dana nonresiden ke aset keuangan domestik tetap perlu diwaspadai pengaruhnya terhadap perkembangan nilai tukar Rupiah.

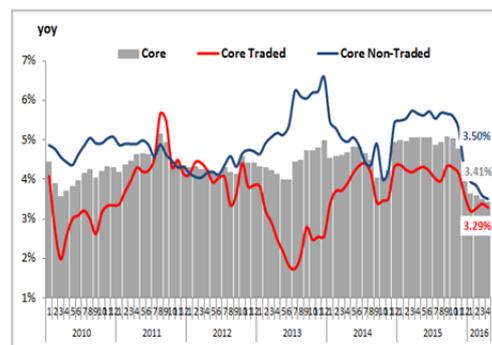
## Inflasi

**Inflasi berada pada level yang rendah dan diperkirakan akan berada pada kisaran sasaran inflasi 2016, yaitu  $4 \pm 1\%$ .** Pada triwulan I 2016, Indeks Harga Konsumen (IHK) mencatat deflasi sebesar 0,62% (qtq) atau inflasi 4,45% (yoy) lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencatat inflasi sebesar 1,27% (qtq) atau 6,87% (yoy). Penurunan inflasi IHK triwulan I 2016 bersumber dari kelompok *administered price* (AP) dan kelompok *volatile food* (VF), sementara inflasi triwulanan kelompok inti relatif stabil (Grafik 1.34).

**Indeks Harga Konsumen (IHK) pada April 2016 mencatat deflasi sebesar 0,45% (mtm).** Deflasi IHK terutama disumbang oleh deflasi komponen barang yang diatur Pemerintah (*administered prices*) dan komponen bahan makanan bergejolak (*volatile foods*). Dengan perkembangan sampai dengan April 2016, inflasi IHK secara tahunan (yoy) mencapai 3,60% (yoy) serta berada dalam kisaran sasaran inflasi Bank Indonesia, yaitu sebesar  $4\% \pm 1\%$  (yoy).



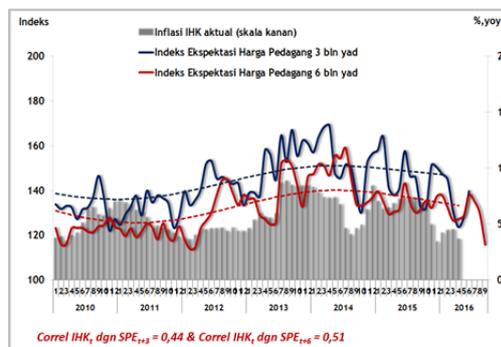
**Grafik 1.34. Perkembangan Inflasi**



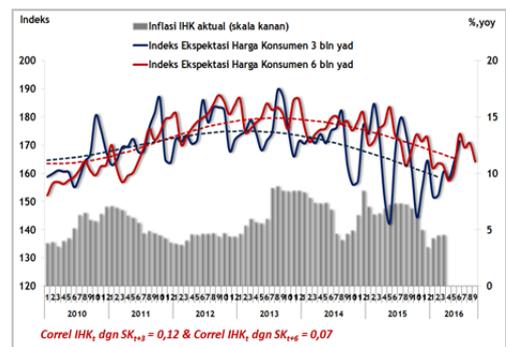
**Grafik 1.35. Inflasi Inti**

**Inflasi inti relatif stabil.** Secara triwulanan (qtq), inflasi inti pada triwulan I 2016 tercatat sebesar 0,80% (qtq), relatif stabil dibandingkan inflasi inti pada triwulan sebelumnya sebesar 0,62% (qtq). Pada bulan April 2016 inflasi inti, secara mtm, sedikit melambat dari inflasi pada Maret 2016 yang tercatat 0,21% menjadi 0,15%. Perlambatan inflasi inti pada April 2016 terjadi baik pada kelompok *traded* dan *non traded* (Grafik 1.35). Selain itu, terjaganya inflasi inti pada bulan April 2016 terutama karena menguatnya nilai tukar, terjaganya ekspektasi inflasi, dan masih terbatasnya permintaan domestik.

**Inflasi inti yang relatif stabil pada triwulan I 2016 dan bulan April 2016 turut didukung oleh tren ekspektasi inflasi di level pedagang eceran maupun konsumen yang mengalami penurunan.** Namun, dalam jangka pendek, ekspektasi inflasi menunjukkan sedikit peningkatan terutama memasuki pertengahan tahun sesuai dengan polanya memasuki tahun ajaran baru, bulan Ramadhan, dan Idul Fitri. Peningkatan tersebut tercermin dari ekspektasi inflasi di tingkat pedagang eceran dan konsumen (Grafik 1.36 dan Grafik 1.37)

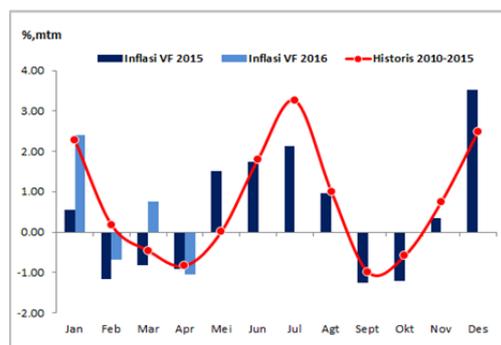


**Grafik 1.36. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran**



**Grafik 1.37. Ekspektasi Inflasi Konsumen**

**Inflasi kelompok *volatile foods* mereda.** Secara triwulanan (qtq), kelompok *volatile foods* mencatat inflasi sebesar 2.47%, lebih rendah dari inflasi *volatile foods* pada triwulan sebelumnya sebesar 2.62%. Pada bulan April 2016, secara mtm, kelompok *volatile foods* mencatat deflasi sebesar 1.04% (Grafik 1.38). Meredanya inflasi *volatile foods* pada bulan April 2016 terutama bersumber dari penurunan harga komoditas bahan pangan strategis, seiring dengan berlangsungnya panen raya. Komoditas penyumbang deflasi pada kelompok *volatile foods*, di antara lain komoditas cabai merah, beras, ikan segar, daging ayam ras, dan cabai rawit. Penurunan harga daging ayam ras ditopang oleh stabilnya pasokan *Day Old Chick* (DOC) dan pakan ternak (jagung). Sementara itu, penurunan harga beras dan aneka cabai terjadi seiring dengan berlangsungnya panen raya (Tabel 1.4).

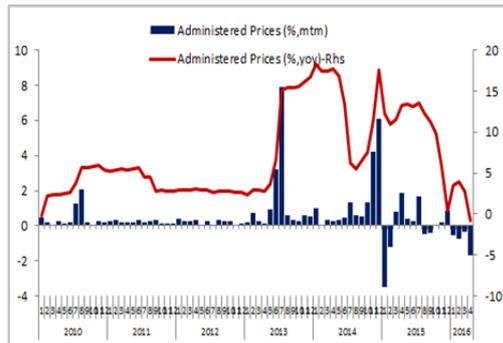


**Grafik 1.38. Inflasi Volatile Foods**

**Tabel 1.4. Penyumbang Inflasi Volatile Foods**

No.	Volatile Food	(%,mtm)	Kontribusi (%,mtm)
<b>Deflasi</b>			
1	Cabai Merah	(25.37)	(0.18)
2	Beras	(1.38)	(0.07)
3	Ikan Segar	(1.84)	(0.05)
4	Daging ayam ras	(3.04)	(0.04)
5	Cabai rawit	(16.68)	(0.03)
6	Telur ayam ras	(3.14)	(0.02)
7	Kentang	(7.65)	(0.02)
8	Kacang panjang	(5.70)	(0.01)
<b>Inflasi</b>			
1	Bawang merah	7.04	0.05
2	Tomat sayur	22.43	0.04
3	Bawang putih	6.55	0.02
4	Tomat buah	21.91	0.02
5	Minyak goreng	1.35	0.01
6	Wortel	11.98	0.01

**Kelompok *administered prices* mengalami deflasi.** Secara triwulanan (qtq), kelompok *administered prices* pada Tw I 2016 mencatat deflasi sebesar 1.64%, lebih rendah dari inflasi *administered prices* pada Tw IV 2015 sebesar 1.09%. Pada bulan April 2016, secara mtm, kelompok *administered prices* mengalami deflasi sebesar 1.70% (mtm) (Grafik 1.39). Deflasi kelompok *administered prices* pada bulan April 2016 terutama didorong oleh penurunan harga BBM, tarif angkutan umum, dan tarif tenaga listrik (TTL) (Tabel 1.5). Harga premium dan solar turun sebesar Rp500 per liter pada 1 April 2016. Selain itu penurunan juga terjadi pada Bahan Bakar Khusus (pertamax, pertalite, pertadex, dan bio solar) pada 31 Maret. Tarif listrik juga turun seiring penguatan kurs Rupiah dan realisasi inflasi bulan Februari yang lebih rendah.

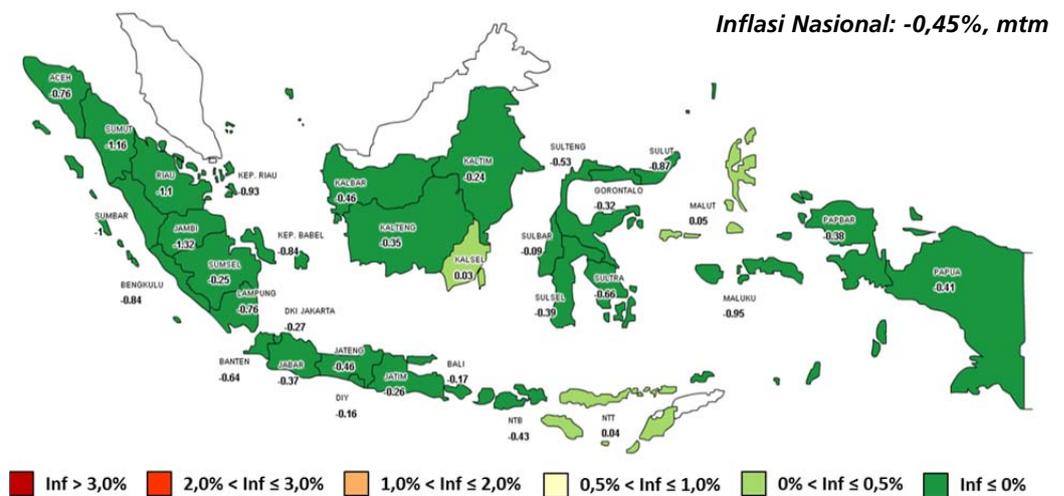


**Grafik 1.39. Inflasi Administered Prices**

**Tabel 1.5. Penyumbang Inflasi Administered Prices**

No.	Administered Prices	(%,mtm)	Kontribusi (%,mtm)
<b>Deflasi</b>			
1	Bensin	(6.59)	(0.24)
2	Tarif listrik	(1.67)	(0.05)
3	Angkutan dalam kota	(0.76)	(0.02)
4	Angkutan udara	(2.23)	(0.02)
5	Solar	(8.86)	(0.01)
6	Angkutan antar kota	(1.07)	(0.01)
<b>Inflasi</b>			
1	Rokok kretek filter	0.61	0.01
2	Rokok kretek	0.62	0.01

**Secara spasial, deflasi bulanan (mtm) terjadi di seluruh wilayah Indonesia.** Deflasi pada bulan April 2016 secara berurutan dari yang terdalam adalah wilayah Sumatera (0,91%), Kawasan Timur Indonesia (0,40%), Jawa (0,35%) dan Kalimantan (0,24%) (Gambar 1.2). Deflasi di daerah terutama bersumber dari komoditas cabai merah, beras, ikan segar, daging ayam ras, dan cabai rawit. Penurunan harga beras dan cabai merah didukung oleh panen raya yang tengah berlangsung. Namun demikian, terdapat beberapa daerah (propinsi) yang masih mencatatkan inflasi yaitu Kalimantan Selatan, NTT dan Maluku Utara. Inflasi pada daerah/propinsi tersebut disebabkan oleh peningkatan harga pada komoditas makanan jadi (Kalimantan Selatan), bawang merah (Maluku Utara), daging ayam ras dan sayuran (NTT).



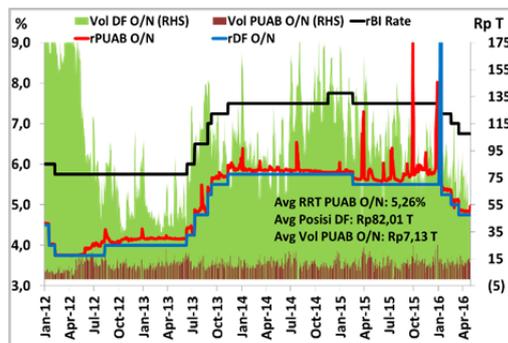
**Gambar 1.2. Peta Sebaran Inflasi IHK (% , mtm)**

Dengan perkembangan tersebut, Bank Indonesia meyakini inflasi akan berada dalam kisaran sasaran  $4\pm 1\%$  pada tahun 2016. Ke depan, Bank Indonesia dan Pemerintah, baik di pusat maupun daerah, akan berupaya untuk terus menjaga inflasi *volatile foods*.

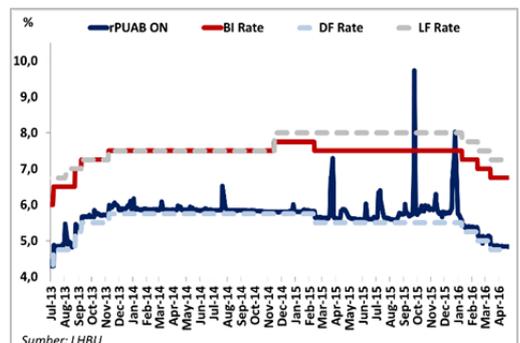
## Perkembangan Moneter

**Transmisi pelonggaran kebijakan moneter, melalui jalur suku bunga, mulai berjalan.** Kebijakan moneter yang memanfaatkan ruang pelonggaran dengan menurunkan BI Rate hingga menjadi 6,75% dengan suku bunga *Deposit Facility* (DF) menjadi 4,75% dan *Lending Facility* (LF) menjadi 7,25% pada RDG Maret 2016<sup>1</sup> telah diikuti oleh penurunan suku bunga sasaran operasional PUAB O/N.

**Kondisi Pasar Uang Antar Bank (PUAB) pada triwulan I 2016 ditandai oleh likuiditas yang lebih longgar.** Rata-rata tertimbang (RRT) suku bunga PUAB O/N pada triwulan I 2016 mengalami penurunan dari 6,00% pada triwulan IV 2015 menjadi 5,26% pada triwulan I (Grafik 1.40). Dari sisi jangka waktu, RRT suku bunga PUAB dengan tenor lebih panjang turun lebih besar dari suku bunga yang bertenor O/N, hal ini sejalan dengan masih tingginya surplus likuiditas harian. Pada triwulan I 2016, penempatan bank pada instrumen DF mengalami penurunan menjadi Rp73,26 triliun dari sebelumnya Rp79,21 triliun. Rata-rata *spread* suku bunga *max – min* PUAB O/N pada triwulan I 2016 turun menjadi 15 bps dari 50 bps pada triwulan sebelumnya (Grafik 1.41). Secara nominal, volume rata-rata PUAB total pada triwulan I 2016 tercatat turun menjadi Rp12,06 triliun dari Rp12,39 triliun pada triwulan sebelumnya. Penurunan volume PUAB terutama dikontribusi oleh turunnya volume PUAB tenor O/N dari sebelumnya Rp7,60 triliun menjadi Rp7,13 triliun. Sementara pada April 2016, rata-rata suku bunga PUAB O/N kembali turun sebesar 15 bps menjadi 4,85% dibanding bulan sebelumnya sebesar 5,00%.



Grafik 1.40. Koridor Suku Bunga Operasional Moneter



Grafik 1.41. BI Rate, DF Rate dan suku bunga PUAB ON

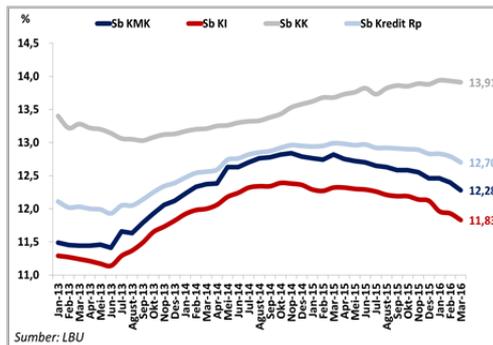
**Suku bunga deposito perbankan menurun, merespon stance pelonggaran kebijakan moneter.** Suku bunga Rata-rata Tertimbang (RRT) deposito pada triwulan I 2016 turun sebesar 37 bps menjadi 7,57%. Penurunan suku bunga deposito relatif

<sup>1</sup> Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 16-17 Maret 2016 memutuskan untuk menurunkan BI Rate sebesar 25 bps menjadi 6,75%, dengan suku bunga *Deposit Facility* 4,75% dan *Lending Facility* pada level 7,25%. Pada tahun 2016, bauran kebijakan Bank Indonesia tetap difokuskan untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan dengan tetap memelihara momentum pertumbuhan ekonomi. Di bidang moneter, pemanfaatan ruang pelonggaran moneter dilakukan secara terukur dengan tetap konsisten menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan. Untuk meningkatkan efektivitas transmisi kebijakan moneter, fokus dalam jangka pendek ke depan akan lebih menekankan pada penguatan kerangka operasional melalui penerapan struktur suku bunga operasi moneter yang konsisten.

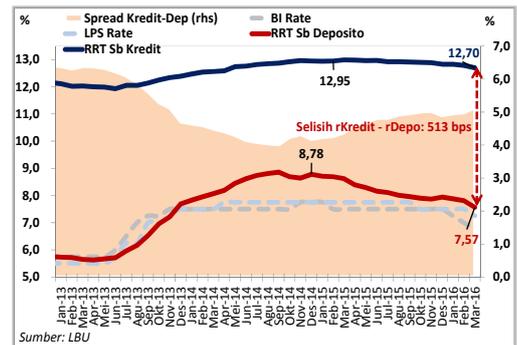
bervariasi antar tenor. Penurunan suku bunga deposito terjadi pada tenor 1 s.d 12 bulan, dengan penurunan terbesar terjadi pada tenor 1 bulan dan 12 bulan masing-masing sebesar 54 bps dan 28 bps menjadi 7,06% dan 8,19%. Penurunan suku bunga deposito dengan tenor panjang relatif berjalan lambat karena jatuh temponya yang lebih lama.

**Suku bunga kredit perbankan pada triwulan I 2016 tercatat menurun dibanding triwulan sebelumnya.** Pada triwulan I 2016, suku bunga kredit turun sebesar 13 bps menjadi 12,70% searah dengan penurunan BI Rate dan suku bunga deposito. Penurunan suku bunga kredit terjadi pada KMK dan KI. Sementara, KK masih tercatat meningkat sebesar 3 bps menjadi 13,91% (Grafik 1.42). Dengan perkembangan tersebut, *spread* suku bunga deposito dan kredit pada Tw I 2016 naik sebesar 24 bps menjadi 513 bps (Grafik 1.43).

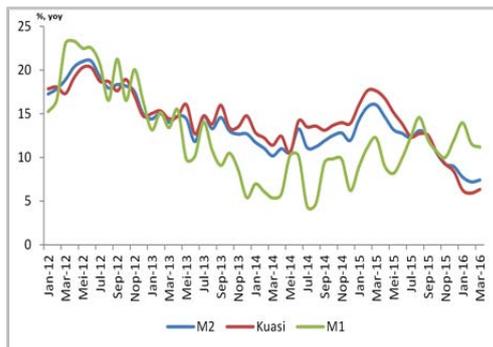
**Pertumbuhan Likuiditas perekonomian (M2) melambat.** Pada triwulan I 2016, M2 tercatat tumbuh sebesar 7,41% (yoy), melambat dibandingkan pertumbuhan M2 pada triwulan IV 2015 sebesar 8,95% (yoy). Perlambatan pertumbuhan M2 pada triwulan I 2016 tersebut terutama didorong oleh perlambatan pertumbuhan uang kuasi dan M1 (Grafik 1.44). Pertumbuhan M1 pada triwulan I 2016 tercatat sebesar 11,18% (yoy), melambat dibandingkan Tw-IV 2015 sebesar 12,00% (yoy). Perlambatan pertumbuhan M1 pada triwulan I 2016 tersebut didorong oleh perlambatan pertumbuhan uang kartal (*currency outside bank*).



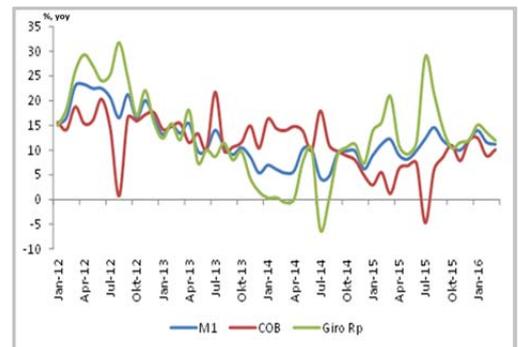
**Grafik 1.42. Suku Bunga Kredit: KMK, KI dan KK**



**Grafik 1.43. Spread Suku Bunga Perbankan**

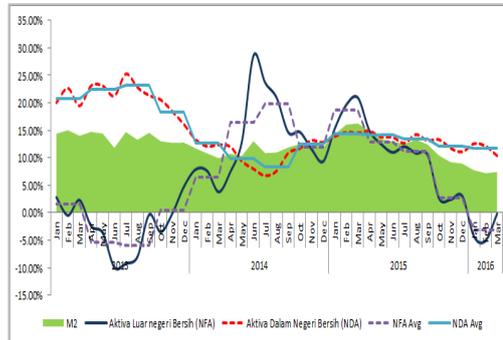


**Grafik 1.44. Pertumbuhan M2 dan Komponennya**



**Grafik 1.45. Pertumbuhan M1 dan Komponennya**

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi, perlambatan M2 bersumber baik dari NFA maupun NDA (Grafik 1.45). Penurunan NFA tersebut didorong oleh penurunan NFA baik NFA milik BI maupun NFA milik perbankan. Sementara itu, perlambatan NDA didorong oleh melambatnya kredit dan NCG. (Grafik 1.46).

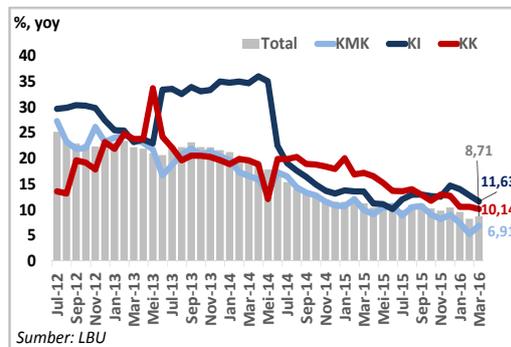


Grafik 1.46. Pertumbuhan M2 dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya

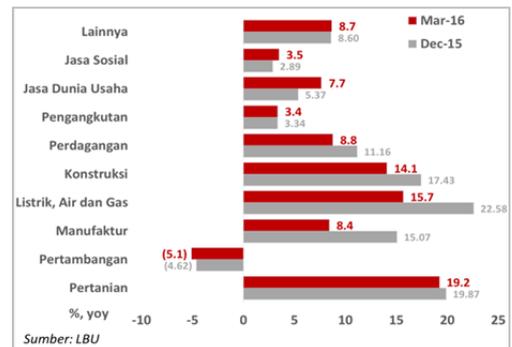
## Industri Perbankan

Stabilitas sistem keuangan tetap terjaga, ditopang oleh ketahanan sistem perbankan dan kinerja pasar keuangan yang semakin baik. Perbaikan tersebut terutama disebabkan oleh meningkatnya likuiditas dan permodalan perbankan serta adanya perbaikan di pasar keuangan. Kondisi SSK ke depan masih terus dijaga agar dapat tetap mendukung proses intermediasi yang diharapkan dapat tumbuh lebih tinggi.

Laju pertumbuhan kredit pada triwulan I 2016 melambat seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang masih terbatas. Pertumbuhan kredit pada triwulan I 2016 tercatat 8,71% (yoy), lebih rendah dari triwulan yang sama pada tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 11,28% (yoy) (Grafik 1.47). Perlambatan pertumbuhan kredit di tengah pelonggaran kebijakan moneter lebih terkait dengan masih rendahnya *demand* seiring dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya sikap berhati-hati bank dalam penyaluran kredit terkait peningkatan risiko kredit yang tercermin dari rasio NPL. Secara sektoral, perlambatan kredit triwulan I 2016 di seluruh sektor masih belum membaik. Hanya kredit sektor Jasa Dunia Usaha yang tumbuh lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya, sementara sektor-sektor lain masih melemah.

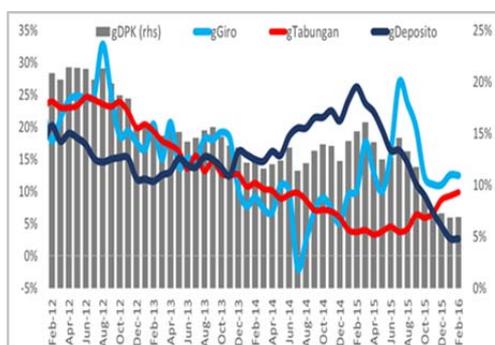


Grafik 1.47. Pertumbuhan Kredit Menurut Penggunaan



Grafik 1.48. Pertumbuhan Kredit Sektoral

**Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Maret 2016 tercatat sebesar 6,4% (yoy), menurun dibandingkan dengan pertumbuhan bulan sebelumnya sebesar 6,9% (yoy) (Grafik 1.49).** Penurunan DPK Maret 2016 terutama bersumber dari penurunan deposito dipengaruhi rendahnya suku bunga sejalan dengan melambatnya pendapatan.



**Grafik 1.49. Pertumbuhan DPK**

**Kondisi perbankan masih cukup terjaga di tengah melambatnya pertumbuhan kredit.** Pada triwulan I 2016, ketahanan permodalan masih memadai dengan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) yang masih tinggi sebesar 21,8%, jauh di atas ketentuan minimum 8% (Tabel 1.6). Sejalan dengan perlambatan kredit, risiko kredit (NPL) pada triwulan I 2016 cenderung menunjukkan adanya peningkatan dari 2,49% di triwulan IV 2015 menjadi 2,83% seiring dengan kondisi perlambatan pertumbuhan ekonomi global dan domestik.

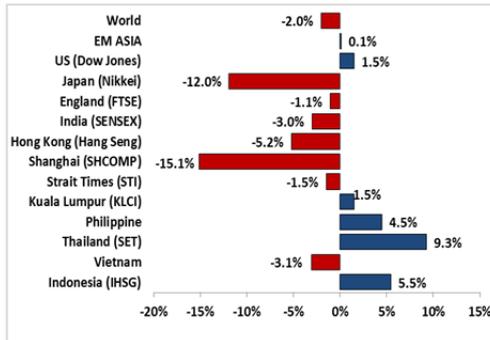
**Tabel 1.6. Kondisi Umum Perbankan**

Indikator Utama		2015				2016		
		Mar	Jun	Sep	Dec	Jan	Feb	Mar
Total Aset	(T Rp)	5,783.99	5,933.20	6,147.54	6,132.83	6,095.91	6,119.35	6,167.75
DPK	(T Rp)	4,198.58	4,319.75	4,464.08	4,413.24	4,385.02	4,437.51	4,468.95
Kredit*	(T Rp)	3,679.87	3,828.04	3,956.48	4,058.13	3,983.04	3,967.91	4,000.45
LDR*	(%)	87.65	88.62	88.63	91.95	90.83	89.42	89.52
NPLs Bruto*	(%)	2.40	2.56	2.71	2.49	2.73	2.87	2.83
CAR	(%)	20.73	20.13	20.43	21.16	21.52	21.70	21.76
NIM	(%)	5.15	5.17	5.16	5.23	5.49	5.33	5.40
ROA	(%)	2.62	2.23	2.25	2.26	2.46	2.25	2.38

\* tanpa channeling

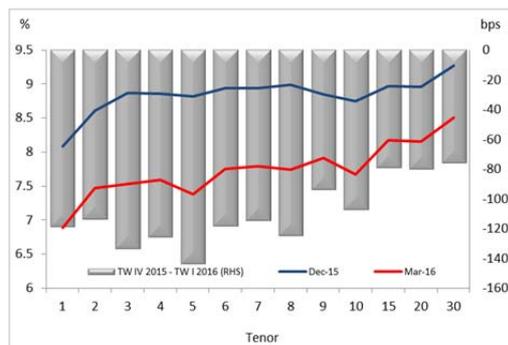
## Pasar Saham dan Pasar Surat Berharga Negara

Perkembangan pasar saham domestik selama triwulan I 2016 menunjukkan kinerja yang membaik, antara lain didorong oleh sentimen positif domestik seiring rilis data fundamental ekonomi yang mulai menunjukkan perbaikan. Kinerja IHSG triwulan I 2016 mencapai level 4.845,37 (31 Mar 2016), naik sebesar 22 poin atau 5,5% (qtq) (Grafik 1.50). IHSG terus menunjukkan perbaikan sepanjang waktu selama periode Januari hingga Maret 2016. Penguatan ini dipengaruhi oleh sentimen positif domestik atas rilis data indikator stabilitas makro Indonesia yang relatif baik serta meredanya tekanan atas nilai tukar. Sementara di sisi global, sentimen positif muncul dari ekspektasi tertahannya kecepatan kenaikan FFR dalam waktu dekat. Kinerja IHSG tergolong baik dibandingkan dengan pergerakan bursa saham kawasan (Vietnam, Filipina, Malaysia dan Singapura). Pertumbuhan IHSG termasuk besar di antara negara kawasan dan berada di bawah Thailand (9,3%), namun masih berada di atas Malaysia, Filipina, dan Vietnam.

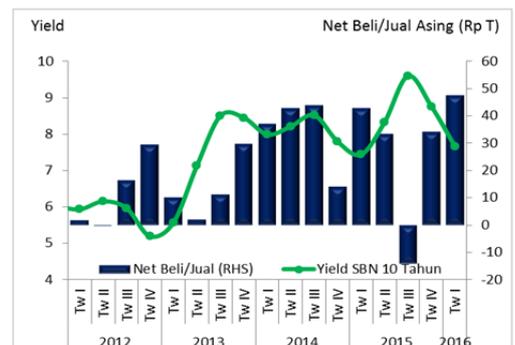


**Grafik 1.50. IHSG dan Indeks Bursa Global Triwulan I 2016 (qtq)**

Sejalan dengan pasar saham, pasar SBN menunjukkan kinerja yang positif. Membaiknya kondisi pasar SBN ditandai oleh *yield* SBN yang turun di seluruh tenor (Grafik 1.51). Secara keseluruhan, *yield* turun sebesar 110bps menjadi 7,73% pada triwulan I 2016 dari 8,84% pada triwulan IV 2015. Perbaikan tersebut didorong oleh sentimen positif global dan domestik. Sentimen positif tersebut berasal dari kebijakan pemerintah yang menurunkan harga BBM yang diharapkan dapat berdampak positif pada penurunan inflasi. Adapun *yield* jangka pendek, menengah dan panjang masing-masing turun sebesar 123 bps, 117 bps dan 79 bps menjadi 7,37%, 7,71% dan 8,28%. Sementara itu, *yield benchmark* 10 tahun turun sebesar 108 bps menjadi 7,67% dari 8,75%. Penurunan *yield* sepanjang triwulan 2016 dipengaruhi oleh kembali menguatnya harga minyak dan turunnya ekspektasi kenaikan FFR pasca rilis hasil FOMC yang *dovish*. Sementara dari sisi domestik, penurunan *yield* dipengaruhi oleh sentimen positif atas penurunan BI Rate, defisit neraca perdagangan yang membaik dan kebijakan pemerintah yang menurunkan harga BBM. Selain itu, minat investor terhadap SBN masih tinggi, tercermin dari lelang SBN pemerintah yang masih mengalami *oversubscribe*. Di tengah penurunan *yield* SBN yang terjadi, investor nonresiden mencatatkan net beli sebesar Rp47,53 triliun pada triwulan I 2015, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar Rp34,06 triliun (Grafik 1.52).



**Grafik 1.51. Perubahan Yield SBN Triwulan I 2016**

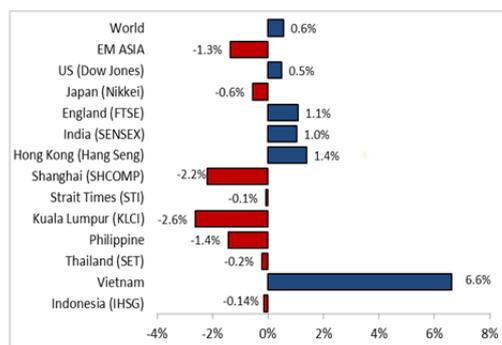


**Grafik 1.52. Yield SBN dan Net Jual/Beli Asing Triwulanan**

Pada April 2016, kinerja pasar saham domestik menurun seiring dengan perkiraan pertumbuhan ekonomi yang masih tertahan. Kinerja pasar saham domestik mengalami koreksi, terindikasi dari IHSG yang mencapai level 4.838,58 (29 April 2016), turun 7 poin atau -0,14% (mtm) (Grafik 1.53). Koreksi yang terjadi dipengaruhi oleh aksi antisipatif investor terkait prospek pertumbuhan ekonomi domestik yang belum membaik serta antisipasi terhadap rilis data manufaktur Tiongkok dan perilaku investor yang masih mencermati laporan keuangan emiten pada kuartal I 2016. Dari sisi global, investor

merespon secara negatif atas kebijakan BoJ untuk tidak menambah stimulus perekonomian. Penurunan kinerja juga dialami oleh beberapa negara kawasan seperti Thailand, Filipina, dan Malaysia.

**Di sisi lain, kinerja pasar SBN membaik pada April 2016.** Hal itu tercermin dari turunnya *yield* SBN di seluruh tenor. Secara keseluruhan, *yield* turun sebesar 18 bps menjadi 7,55% pada bulan April 2016 dari 7,63% pada bulan Maret 2016. Adapun *yield* jangka pendek, menengah dan panjang masing-masing turun sebesar 29 bps, 6 bps dan 29 bps menjadi 7,09%, 7,64% dan 7,99%. Sementara itu, *yield benchmark* 10 tahun naik sebesar 7 bps menjadi 7,74% dari 7,67%. Peningkatan kinerja pasar SBN pada April 2016 dipengaruhi oleh sentimen positif atas pernyataan Janet Yellen yang cenderung *dovish* dan rilis data ekonomi Tiongkok yang membaik. Lelang SBN pemerintah pada April 2016 juga masih mengalami *oversubscribe*. Investor nonresiden tercatat melakukan net beli sebesar Rp20,08 triliun, sementara pada bulan sebelumnya tercatat melakukan net jual sebesar Rp18,29 triliun.



**Grafik 1.53. IHSG dan Indeks Bursa Global April 2016 (mtm)**

## Pembiayaan Non Bank

**Pembiayaan ekonomi nonbank menurun.** Total pembiayaan selama triwulan I 2016 melalui penerbitan saham perdana, *right issue*, obligasi korporasi, *medium term notes*, *promissory notes* dan lembaga keuangan lainnya menurun dari Rp41,6 triliun pada triwulan IV 2015 menjadi Rp24,2 triliun (Tabel 1.7). Penurunan terutama didorong oleh turunnya penerbitan saham menjadi Rp0,8 triliun dari Rp29,1 triliun pada triwulan sebelumnya, seiring dengan melambatnya pertumbuhan ekonomi dan masih tingginya risiko volatilitas di pasar saham. Dengan demikian, sebagian investor cenderung memilih alternatif pembiayaan melalui penerbitan obligasi. Pada triwulan I 2016, obligasi meningkat dari Rp6,9 triliun pada triwulan IV 2015 menjadi Rp17,8 triliun pada triwulan I 2016.

**Tabel 1.7. Pembiayaan Non Bank**

Rp Trillion

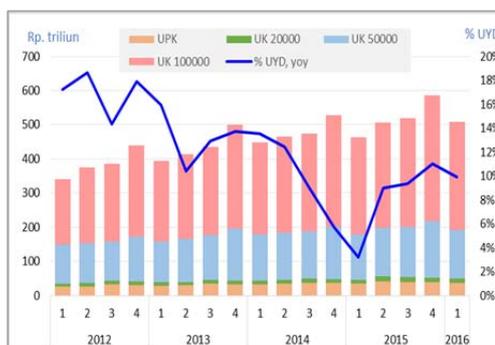
	2014					2015					2016
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Total	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Total	Tw I
<b>Nonbank</b>	18.2	39.2	8.2	44.5	110.1	22.3	47.7	17.6	41.6	129.2	24.2
Saham	8.6	17.7	0.0	21.2	47.6	4.7	14.5	5.3	29.1	53.6	0.8
<i>o/w Emiten Sektor Keuangan</i>	5.5	4.1	0.0	3.1	12.8	0.0	0.0	0.1	0.0	0.1	0.0
Obligasi	8.0	17.5	6.8	15.1	47.5	12.8	26.1	9.5	6.9	55.3	17.8
<i>o/w Emiten Sektor Keuangan</i>	5.5	9.5	5.5	9.8	30.3	12.1	9.9	7.5	5.6	35.1	17.8
MTN dan Promissory Notes + NCD	1.6	3.8	1.4	8.1	14.9	4.8	7.0	2.8	5.5	20.1	5.6
<i>o/w Emiten Sektor Keuangan</i>	1.2	3.2	1.2	3.5	9.2	3.3	6.3	1.2	3.4	14.2	4.5

Sumber: OJK dan BEI (diolah)

### Perkembangan Sistem Pembayaran

**Perkembangan pengelolaan uang rupiah secara umum sejalan dengan perkembangan ekonomi domestik, khususnya dari sektor konsumsi rumah tangga.**

Posisi Uang Kartal yang Diedarkan (UYD) pada triwulan I 2016 adalah sebesar Rp508,6 triliun, atau tumbuh 9,9% (yoy), menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar Rp586,8 triliun (11,0%,yoy) (Grafik 1.54). Penurunan UYD tersebut lebih disebabkan oleh pola musiman pada triwulan I. Arus balik uang kartal dari perbankan dan masyarakat ke Bank Indonesia setelah periode Natal dan liburan akhir tahun 2015 menyebabkan penurunan UYD.



**Grafik 1.54. Perkembangan UYD (yoy)**

Di tengah *trend* penurunan UYD tersebut, Bank Indonesia terus berupaya meningkatkan kualitas uang yang beredar. Selama triwulan I 2016, sejumlah 1,8 miliar lembar Uang Tidak Layak Edar (UTLE) dalam berbagai denominasi senilai Rp57,2 triliun telah dimusnahkan dan diganti dengan uang rupiah yang layak edar. Jumlah pemusnahan UTLE tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan IV 2015 yang tercatat sebesar 1,7 miliar lembar atau senilai Rp44,0 triliun. Tingginya pemusnahan pada triwulan laporan sejalan dengan arus balik uang kartal dari perbankan dan masyarakat ke Bank Indonesia setelah periode Natal dan liburan akhir tahun 2015. Sebagian dari *inflow* tersebut memiliki kualitas tidak layak edar sehingga dimusnahkan (rasio pemusnahan terhadap *inflow* mencapai 35,2%).

**Penyelenggaraan sistem pembayaran selama triwulan I 2016 berjalan aman, lancar, dan terpelihara dengan baik.** Secara keseluruhan, volume transaksi sistem pembayaran nontunai pada triwulan I 2016 meningkat, terutama didorong oleh peningkatan transaksi APMK (Alat Pembayaran Menggunakan Kartu). Peningkatan volume transaksi nontunai tersebut mencerminkan semakin meluasnya penggunaan instrumen pembayaran nontunai oleh masyarakat, terutama Kartu ATM dan/atau Kartu Debet. Sementara itu, volume transaksi pembayaran yang diselenggarakan oleh BI (BI-RTGS, BI-SSSS, dan SKNBI) tercatat sebesar 30.877,25 ribu transaksi atau turun 6,75% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang sebanyak 33.111,40 ribu transaksi. Penurunan volume transaksi tersebut disebabkan oleh menurunnya volume transaksi Sistem BI-RTGS dan SKNBI, masing-masing sebesar 39,43% (qtq) dan 4,29% (qtq) (Tabel 1.8).

**Volume transaksi APMK pada triwulan I 2016 mencatat pertumbuhan positif dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.** Volume transaksi APMK meningkat sebesar 0,69% menjadi 1.293.820,18 ribu transaksi. Kartu ATM dan/atau Kartu Debet masih mendominasi volume dan nilai transaksi APMK dengan proporsi masing-masing sebesar 94,28% dan 94,90%. Dari sisi nilai, transaksi APMK turun sebesar 0,07% menjadi Rp1.368,51 triliun yang berasal dari penurunan Kartu Kredit (Tabel 1.9). Penurunan volume dan nilai transaksi kartu kredit pada triwulan laporan, sebagaimana tabel I dan tabel II, merupakan penurunan siklikal mengingat pada triwulan sebelumnya terdapat libur akhir tahun.

**Tabel 1.8. Perkembangan Volume Sistem Pembayaran Non Tunai**

Volume (Ribu)

Transaksi Sistem Pembayaran Non Tunai	2015					2016	
	Q I	Q II	Q III	Q IV	TOTAL	Q I	QtQ (IV 2015 to I 2016)
BI-RTGS	2,814.82	2,917.79	2,939.05	2,371.24	11,042.90	1,436.25	-39.43%
BI-SSSS	45.60	46.36	39.78	51.91	183.65	68.91	32.75%
Kliring	27,120.50	27,868.97	27,855.16	30,688.25	113,532.88	29,372.08	-4.29%
APMK	1,142,496.20	1,203,569.01	1,224,670.52	1,284,977.74	4,855,713.47	1,293,820.18	0.69%
Kartu Kredit	65,662.44	70,286.39	71,179.69	74,197.00	281,325.52	74,009.24	-0.25%
Kartu ATM dan ATM/Debet	1,076,833.76	1,133,282.61	1,153,490.84	1,210,780.00	4,574,387.21	1,219,810.94	0.75%
Uang Elektronik	80,265.97	143,092.96	172,725.50	139,495.00	535,579.43	138,580.86	-0.66%
<b>Total</b>	<b>1,252,743.10</b>	<b>1,377,495.09</b>	<b>1,428,230.01</b>	<b>1,457,584.24</b>	<b>5,516,052.44</b>	<b>1,463,278.28</b>	<b>0.39%</b>

**Transaksi sistem BI-RTGS mengalami penurunan, baik dari sisi volume maupun nilai dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.** Volume transaksi sistem pembayaran yang diselesaikan melalui sistem BI-RTGS menurun sebesar 39.43% menjadi 1.436,25 ribu transaksi. Penurunan tersebut diikuti dengan penurunan nilai transaksi sebesar 3.60% (qtq) menjadi Rp26,739.53 triliun pada triwulan I 2016. Secara umum, penurunan transaksi tersebut disebabkan adanya kebijakan peningkatan batas minimal nilai transaksi melalui sistem BI-RTGS menjadi di atas Rp500 juta, pasca implementasi sistem BI-RTGS Generasi II pada bulan November 2015. Hal tersebut dapat dilihat dari transaksi transfer dana masyarakat (antar nasabah) yang mengalami penurunan cukup dalam dari sisi volume maupun nilai transaksi, masing-masing turun sebesar 47.25% (qtq) dan 14.77% (qtq).

**Peningkatan nilai transaksi SKNBI didorong oleh meningkatnya transaksi kliring kredit/transfer dana.** Hal ini merupakan dampak dari implementasi kebijakan batas atas nominal transfer dana SKNBI serta batas bawah nominal transfer dana melalui Sistem BI-RTGS<sup>2</sup>. Melalui adanya kebijakan tersebut, rata-rata nominal per transaksi kliring kredit pada periode laporan juga mengalami peningkatan, yaitu menjadi sebesar Rp35,70 juta dari periode sebelumnya adalah sebesar Rp29,27 juta dan periode yang sama tahun sebelumnya adalah sebesar Rp19,38 juta per transaksi.

**Tabel 1.9. Perkembangan Nilai Sistem Pembayaran Non Tunai**

Nilai (Rp Triliun)

Transaksi Sistem Pembayaran Non Tunai	2015					2016	
	Q I	Q II	Q III	Q IV	TOTAL	Q I	QtQ (IV 2015 to I 2016)
BI-RTGS	28,879.17	28,089.25	28,022.31	27,736.72	112,727.45	26,739.53	-3.60%
BI-SSSS	8,758.28	7,697.54	8,025.62	10,703.05	35,184.49	12,994.90	21.41%
Kliring	732.49	743.01	739.33	1,026.24	3,241.07	1,110.34	8.19%
APMK	1,207.04	1,281.17	1,320.67	1,369.46	5,178.34	1,368.51	-0.07%
Kartu Kredit	66.02	71.15	70.55	72.83	280.55	69.86	-4.08%
Kartu ATM dan ATM/Debet	1,141.03	1,210.02	1,250.12	1,296.63	4,897.80	1,298.66	0.16%
Uang Elektronik	0.84	1.44	1.67	1.34	5.29	1.40	4.48%
<b>Total</b>	<b>39,577.83</b>	<b>37,812.41</b>	<b>38,109.60</b>	<b>40,836.81</b>	<b>156,336.65</b>	<b>42,214.68</b>	<b>3.37%</b>

<sup>2</sup> Batas nominal transaksi melalui SKNBI yang semula maksimal Rp500 juta menjadi tidak terbatas, adapun batas nominal transfer dana melalui Sistem BI-RTGS yang semula minimal Rp100 juta dinaikkan menjadi Rp500 juta.

## 2

## PROSPEK PEREKONOMIAN

**Bank Indonesia memperkirakan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2016 lebih tinggi dari tahun 2015 yaitu pada kisaran 5,0 – 5,4%.** Kinerja perekonomian domestik yang meningkat diperkirakan didukung oleh peningkatan investasi dan belanja infrastruktur serta meningkatnya penghasilan yang kemudian mendorong konsumsi tetap kuat. Namun demikian, prakiraan ini lebih rendah dari proyeksi sebelumnya terutama karena realisasi konsumsi dan investasi pada triwulan I 2016 lebih rendah dari perkiraan semula sehingga mengindikasikan permintaan domestik yang masih lemah. Di sisi lain, ekspor diperkirakan lebih baik dari proyeksi sebelumnya terutama terkait dengan asumsi harga komoditas yang lebih tinggi dan realisasi ekspor di triwulan I 2016 yang lebih tinggi dari perkiraan.

**Dalam periode yang sama, inflasi diperkirakan tetap terkendali dalam kisaran targetnya.** Realisasi inflasi sampai dengan April 2016 yang relatif terkendali menunjukkan bahwa kebijakan BI dan Pemerintah yang telah ditempuh sejauh ini dapat mengendalikan tekanan inflasi baik dari sisi permintaan dan penawaran. Selain itu, terjaganya ekspektasi inflasi, relatif rendahnya harga komoditas internasional, serta nilai tukar yang terjaga volatilitasnya diperkirakan akan mendukung pergerakan inflasi menuju targetnya.

**Bank Indonesia akan terus mencermati beberapa risiko yang membayangi proses penyesuaian ekonomi ke depan.** Dari sisi global, risiko tersebut antara lain berkaitan dengan belum solidnya pertumbuhan ekonomi dunia dan rencana kenaikan kembali suku bunga kebijakan AS. Dari sisi domestik, risiko yang perlu mendapat perhatian adalah keterbatasan ruang fiskal dan pembiayaan ekonomi.

### Prospek Perekonomian Global

**Prospek perkembangan ekonomi global 2016 diperkirakan lebih rendah dibandingkan asumsi sebelumnya.** Pertumbuhan PDB global pada tahun 2016 direvisi turun menjadi 3,1% (yoy) dari perkiraan sebelumnya sebesar 3,4% (yoy). Revisi ke bawah pertumbuhan ekonomi global dipengaruhi oleh kinerja ekonomi AS yang tidak seoptimis sebelumnya, pemulihan ekonomi Kawasan Eropa yang berjalan moderat, sementara ekonomi Jepang diprediksi masih stagnan. Sementara itu, revisi ke atas pada pertumbuhan ekonomi Tiongkok cenderung lebih dipengaruhi oleh *inward-oriented growth*. Sejalan dengan revisi pertumbuhan ekonomi global dimaksud, perkiraan *world trade volume* (WTV) 2016 juga diturunkan. Harga minyak 2016 direvisi ke bawah sejalan dengan ekspektasi *supply* yang masih tinggi. Sementara itu, Indeks Harga Komoditas Ekspor Indonesia (IHKEI) 2016 direvisi ke atas seiring dengan perbaikan harga beberapa komoditi.

**Proses pemulihan ekonomi AS belum solid.** Hal ini antara lain terlihat dari pertumbuhan PDB AS triwulan I 2016 yang merupakan pertumbuhan terendah dalam 2 tahun terakhir. Ekonomi AS melambat pada triwulan I 2016 menjadi 0,5% (SAAR), dari sebelumnya 1,4% pada triwulan IV 2015. Tertahannya pertumbuhan ekonomi AS bersumber dari konsumsi yang melambat, perusahaan yang terindikasi menahan ekspansi bisnis, serta ekspor yang masih berkontraksi. Namun demikian, inflasi inti AS berada dalam tren yang meningkat seiring dengan perbaikan sektor tenaga kerja. Potensi kenaikan FFR



juga semakin menurun, sebagaimana tercermin dari *implied probability* kenaikan FFR yang bergeser secepat-cepatnya menjadi bulan September 2016. Dengan perkembangan tersebut, asumsi kenaikan FFR masih sama yaitu sebesar 50 bps hingga akhir 2016, meski dapat lebih kecil dari 50 bps mempertimbangkan *implied probability* yang menurun.

**Ekonomi Eropa tumbuh lebih tinggi dari ekspektasi didorong oleh kebijakan stimulus ECB.** Ekonomi Eropa pada triwulan I 2016 tumbuh 0,6% (qtq) atau 1,6% (yoy), lebih tinggi dari ekspektasi sebesar 0,4% (qtq)/1,4% (yoy). Pertumbuhan tersebut ditopang oleh permintaan domestik sejalan dengan kebijakan fiskal dan moneter yang ekspansif. Sektor konsumsi tumbuh stabil yang didukung oleh tren pengangguran yang menurun. Sementara itu, *net export* masih tercatat negatif sejalan dengan perlambatan ekonomi global. Inflasi CPI bulan Maret 2016 tercatat stagnan dan keluar dari teritori negatif, meskipun pada bulan April diprediksi kembali deflasi.

**Pertumbuhan ekonomi Jepang stagnan.** Pertumbuhan ekonomi Jepang stagnan dan berisiko kontraksi pada triwulan I 2016 seiring dengan perlambatan lebih besar yang terjadi pada sektor konsumsi, ekspor, dan manufaktur. Ekonomi Jepang diperkirakan masih lemah dipengaruhi oleh memburuknya data *industrial production*, *Tankan survey*, *factory orders*, *household spending*, *PMI Manufacturing*, dan kontraksi di *tertiary industry*. Sementara itu, CPI Jepang kembali mencatat deflasi seiring dengan pelemahan harga energi.

**Ekonomi Tiongkok pada triwulan I 2016 tumbuh 6,7% (yoy) sesuai dengan konsensus.** Sektor tersier (jasa) tumbuh 7,6% (yoy) atau lebih besar dibandingkan pertumbuhan *secondary industry* (industrial) yang sebesar 5,8% (yoy). Pertumbuhan sektor konstruksi dan *real estate* yang tercatat lebih tinggi daripada sektor lain mengindikasikan pemulihan pada sektor properti. Di sisi lain, jasa finansial tumbuh 8,1% (yoy) atau lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya yang tumbuh 15,9% (yoy) seiring dengan *high base* pada triwulan I 2015 (*booming* pasar saham). Solidnya pemulihan pada sektor industri dan manufaktur dipengaruhi oleh peningkatan aktivitas konstruksi infrastruktur dan properti. Sementara itu, inflasi CPI Tiongkok pada Maret 2016 disumbang oleh inflasi pada bahan makanan. Pertumbuhan kredit tercatat tinggi sejalan dengan kebijakan pelonggaran moneter.

**Pertumbuhan ekonomi India pada tahun 2016 diperkirakan tetap solid ditopang oleh konsumsi.** *Domestic demand* India diperkirakan akan tetap kuat sejalan dengan tren positif penjualan mobil. Sementara itu, sektor industri dan manufaktur membaik. Efek negatif akibat bencana banjir di kota besar Chennai yang sempat menghambat distribusi dan mendorong pelemahan sektor manufaktur terlihat sudah mereda. Indikator dini di sektor jasa tercatat stabil dan tumbuh membaik. Inflasi bergerak pada kisaran target seiring dengan berhasilnya pengendalian inflasi makanan dan penurunan harga BBM.

**Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi global yang direvisi ke bawah, perkiraan pertumbuhan volume perdagangan dunia pada 2016 juga direvisi ke bawah.** Perkiraan pertumbuhan *world trade volume* (WTV) 2016 diturunkan menjadi 2.2% sejalan dengan koreksi ke bawah perkiraan pertumbuhan ekonomi dunia dan mempertimbangkan rendahnya realisasi WTV 2015. Perkiraan harga minyak 2016 juga direvisi ke bawah menjadi USD35/barrel di tengah ekspektasi *supply* yang masih tinggi. Keseimbangan antara permintaan dan penawaran minyak dunia diperkirakan baru akan tercapai pada akhir 2017. Sementara itu, pertumbuhan Indeks Harga Komoditas Ekspor Indonesia (IHKEI) 2016 direvisi ke atas menjadi -6,6% seiring dengan perbaikan harga CPO, karet, dan beberapa produk logam karena peningkatan permintaan Tiongkok.

## Prospek Pertumbuhan Ekonomi

### Pertumbuhan ekonomi 2016 diperkirakan lebih rendah dari proyeksi sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi 2016 diperkirakan di kisaran 5.0 – 5.4%, lebih rendah dari proyeksi sebelumnya di kisaran 5.2 – 5.6% (Tabel 2.1), terutama karena realisasi konsumsi dan investasi triwulan I 2016 yang lebih rendah dari perkiraan sehingga mengindikasikan permintaan domestik yang masih lemah. Di sisi lain, ekspor diperkirakan lebih baik dari proyeksi sebelumnya terkait dengan asumsi harga komoditas yang lebih tinggi dan juga realisasi ekspor di triwulan I 2016 yang lebih tinggi dari perkiraan. Inflasi diperkirakan berada dalam kisaran sasaran. Pada tahun 2017, pertumbuhan ekonomi diperkirakan masih ditopang oleh pertumbuhan positif permintaan domestik.

%Y-o-Y, Tahun Dasar 2010

Komponen	2014	2015				2015	2016	2016 <sup>^</sup>		
		I	II	III	IV		I			
Konsumsi Rumah Tangga*	5.29	4.72	4.68	4.98	4.99	4.84	4.97	4.9	-	5.3
Konsumsi Pemerintah	1.16	2.91	2.61	7.11	7.31	5.38	2.93	3.7	-	4.1
Investasi	4.57	4.63	3.88	4.79	6.90	5.07	5.57	6.0	-	6.4
Ekspor Barang dan Jasa	1.00	-0.62	-0.01	-0.60	-6.44	-1.97	-3.88	-3.3	-	-2.9
Impor Barang dan Jasa	2.19	-2.19	-6.97	-5.90	-8.05	-5.84	-4.24	-3.7	-	-3.3
<b>PDB</b>	<b>5.02</b>	<b>4.73</b>	<b>4.66</b>	<b>4.74</b>	<b>5.04</b>	<b>4.79</b>	<b>4.92</b>	<b>5.0</b>	-	<b>5.4</b>

Sumber : BPS (diolah)  
\* termasuk konsumsi LNPR  
<sup>^</sup> proyeksi Bank Indonesia

**Secara keseluruhan, konsumsi rumah tangga diperkirakan tumbuh sebesar 4,9 – 5,3% pada tahun 2016.** Pendorong utama pertumbuhan konsumsi rumah tangga diperkirakan berasal dari meningkatnya proporsi penduduk usia produktif yang meningkatkan jumlah angkatan kerja. Rencana percepatan reformasi struktural oleh Pemerintah melalui pembangunan infrastruktur, terutama infrastruktur dasar, juga diperkirakan turut mendorong penyerapan tenaga kerja sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat. Berbagai perkembangan tersebut akan mendukung tren penurunan tingkat kemiskinan dan meningkatkan jumlah masyarakat kelas menengah yang pada gilirannya berdampak positif pada pertumbuhan konsumsi rumah tangga. Dari sisi harga, inflasi 2016 yang diperkirakan terjaga pada rentang target 4±1% diharapkan mendukung terjaganya daya beli masyarakat. Selain itu, pendapatan masyarakat juga akan ditopang oleh kenaikan upah buruh dan pembayaran gaji ke 13 dan 14 untuk TNI, POLRI dan PNS.

**Investasi pada tahun 2016 diperkirakan tumbuh lebih tinggi dari tahun sebelumnya dan mencapai kisaran 6,0 – 6,4%.** Realisasi proyek-proyek infrastruktur pemerintah pada kuartal I 2016 tercatat menghasilkan pertumbuhan investasi sebesar 5,57% (yoy). Pada kuartal II 2016 hingga IV 2016, rencana proyek-proyek infrastruktur pemerintah yang lebih besar diharapkan akan mampu meningkatkan prospek pertumbuhan investasi. Implementasi paket-paket kebijakan Pemerintah, terutama mengenai aturan kemudahan investasi di Indonesia, juga diharapkan mampu mendorong investasi sektor swasta yang selama ini masih terbatas. Potensi pertumbuhan investasi sebenarnya masih cukup besar, didukung oleh kuatnya permintaan domestik. *Global Infrastructure Investment Index* 2016 mencatat adanya peningkatan peringkat investasi

infrastruktur Indonesia yang membuktikan adanya perbaikan persepsi investor terhadap investasi infrastruktur di Indonesia. Hal ini memberi harapan akan datangnya lebih banyak lagi investasi ke Indonesia di masa mendatang.

**Kinerja ekspor pada tahun 2016 diperkirakan masih menurun, namun lebih baik dari prakiraan sebelumnya.** Kinerja ekspor diperkirakan masih belum akan meningkat secara signifikan ini sejalan dengan perkiraan masih terbatasnya pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang merupakan salah satu pasar utama ekspor Indonesia. Di samping itu, harga komoditas ekspor utama juga diperkirakan masih mencatat pertumbuhan negatif pada tahun 2016 meskipun tidak seburuk tahun 2015. Jika dibandingkan dengan proyeksi sebelumnya, pertumbuhan ekspor tahun 2016 diperkirakan sedikit lebih tinggi. Langkah-langkah peningkatan daya saing, antara lain dengan inflasi yang terjaga, nilai tukar yang stabil, dan perbaikan sisi logistik, diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekspor jangka panjang ke arah yang lebih baik.

**Sejalan dengan pertumbuhan ekspor, pertumbuhan impor tahun 2016 diperkirakan juga mengalami pertumbuhan negatif.** Permintaan domestik yang meningkat tidak secara langsung berdampak terhadap pertumbuhan impor karena peningkatan permintaan domestik utamanya disebabkan oleh peningkatan investasi bangunan, khususnya proyek terkait infrastruktur. Hal ini terkonfirmasi dari rendahnya realisasi investasi nonbangunan (mis. mesin dan peralatan) pada kuartal I 2016 yang memiliki elastisitas impor yang tinggi. Kinerja ekspor yang masih menurun diperkirakan juga akan menurunkan impor bahan baku sehingga impor secara total masih akan tumbuh negatif.

%Y-o-Y, Tahun Dasar 2010

**Tabel 2.2**  
Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Sisi Lapangan Usaha (% yoy)

Sektor	2014	2015				2015	2016	2016 <sup>^</sup>	
		I	II	III	IV				
Pertanian, Peternakan, Kehutanan, & Perikanan	4.24	4.01	6.86	3.34	1.57	4.02	1.85	2.5	- 2.9
Pertambangan & Penggalian	0.72	-1.32	-5.20	-5.66	-7.91	-5.08	-0.66	0.0	- 0.4
Industri Pengolahan	4.61	4.01	4.11	4.51	4.35	4.25	4.59	4.7	- 5.1
Listrik, Gas, Air Bersih, dan Pengadaan Air*	5.59	1.99	1.24	1.12	2.14	1.62	7.31	7.2	- 7.6
Konstruksi	6.97	6.03	5.35	6.82	8.24	6.65	7.87	8.0	- 8.4
Perdagangan dan Penyediaan Akomodasi dan Mamin**	5.27	3.98	2.07	1.94	3.32	2.81	4.33	4.7	- 5.1
Transportasi, Pergudangan, Informasi dan Komunikasi***	8.82	8.11	7.94	9.14	8.79	8.50	8.03	7.5	- 7.9
Jasa Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan****	4.68	8.57	2.63	10.36	12.52	8.53	9.10	6.7	- 7.1
Jasa-jasa Lainnya*****	5.64	5.78	7.65	5.45	6.24	6.27	6.00	6.1	- 6.5
<b>PDB</b>	<b>5.02</b>	<b>4.73</b>	<b>4.66</b>	<b>4.74</b>	<b>5.04</b>	<b>4.79</b>	<b>4.92</b>	<b>5.0</b>	<b>- 5.4</b>

Sumber : BPS

<sup>^</sup> Proyeksi Bank Indonesia

\* Penggabungan 2 lap. usaha: (i) Pengadaan Listrik dan Gas dan (ii) Pengadaan Air

\*\* Penggabungan 2 lap. usaha: (i) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor, serta (ii) Penyediaan akomodasi dan makan minum

\*\*\* Penggabungan 2 lap. usaha: (i) Transportasi dan Pergudangan serta (ii) Informasi dan Komunikasi

\*\*\*\* Penggabungan 3 lap. usaha: (i) Jasa Keuangan, (ii) Real Estate, dan (iii) Jasa Perusahaan

\*\*\*\*\* Penggabungan 4 lap. usaha: (i) Adm. Pemerintahan, Pertahanan, Jaminan Sosial Wajib, (ii) Jasa Pendidikan, (iii) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Lainnya, dan (iv) Jasa Lainnya

**Sektor Industri Pengolahan diperkirakan tumbuh lebih tinggi.** Pada tahun 2016, Sektor Industri Pengolahan diperkirakan tumbuh di kisaran 4,7 – 5,1%, lebih tinggi dari tahun 2015 yang sebesar 4,25%. Indikasi pemulihan permintaan domestik tercermin pada mulai beroperasinya sejumlah pabrik yang sudah diinvestasikan sebelumnya. Peningkatan kapasitas produksi industri di Indonesia juga didorong oleh kebijakan pemerintah melalui paket kebijakan ekonomi yang memudahkan para investor menanamkan dananya di



Indonesia. Selain itu, pemerintah juga aktif menjalin kerjasama dengan negara-negara sekitar dalam upaya mendukung perkembangan industri domestik. Namun demikian, pertumbuhan sektor ini diperkirakan masih akan terkendala oleh kinerja ekspor yang lemah seiring kondisi global yang belum kondusif.

**Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran (PHR) diperkirakan tumbuh relatif stabil di kisaran 4,7 – 5,1%.** Pertumbuhan Sektor PHR akan ditopang oleh penurunan suku bunga kredit konsumsi dan kredit kendaraan bermotor yang memberikan stimulus bagi perdagangan ritel dan penjualan otomotif. Selain itu, jumlah wisatawan asing diperkirakan meningkat didukung oleh kebijakan Pemerintah terkait memberi pembebasan visa masuk ke Indonesia kepada sejumlah negara, revitalisasi objek wisata strategis, dan penyediaan paket tur wisata yang menarik. Optimisme di sektor pariwisata tersebut kemudian akan berdampak positif terhadap perkembangan berbagai industri pendukung, seperti hotel, restoran, transportasi, dan ritel.

**Sejalan dengan perbaikan kinerja sektor PHR, sektor Pengangkutan dan Komunikasi diperkirakan tetap melanjutkan tren positif dari tahun-tahun sebelumnya.** Sektor Pengangkutan dan Komunikasi diperkirakan tumbuh di kisaran 7,5 - 7,9% pada tahun 2016. Pertumbuhan sektor ini didorong oleh perkiraan realisasi proyek-proyek pengembangan terminal, pelabuhan, dan bandara, serta penyediaan moda-moda transportasi oleh Pemerintah sebagai bagian dari rencana pembangunan infrastruktur jangka menengah. Secara detail, pada akhir tahun 2016, Terminal 3 Bandara Soekarno-Hatta diperkirakan sudah mulai beroperasi yang akan mendorong meningkatnya daya angkut transportasi udara sekaligus memberi stimulus untuk moda transportasi lainnya. Selain itu, pada bulan Juli 2016, pelabuhan New Tanjung Priok diperkirakan mulai beroperasi.

**Prospek subsektor komunikasi diperkirakan terus meningkat seiring perkembangan teknologi 4G/LTE yang memiliki kecepatan *download* dan *upload* yang besar serta berlanjutnya ekspansi kelas menengah yang membutuhkan data dan *traffic* komunikasi.** Perusahaan penyedia layanan 4G/LTE tercatat terus melakukan ekspansi besar-besaran hingga ke pelosok daerah. Sementara itu, Pemerintah berupaya untuk meningkatkan cakupan *broadband* di Indonesia melalui peninjauan kerjasama dengan berbagai pihak seperti Google untuk menyediakan jaringan telekomunikasi di daerah-daerah sulit terjangkau. Pemerintah juga meneruskan proyek investasi jaringan palapa ring yang bertujuan untuk menghubungkan jaringan seluruh Indonesia.

**Sektor Keuangan, Real Estate, dan Jasa Perusahaan diperkirakan tumbuh di kisaran 6,7 – 7,1% pada tahun 2016.** Prospek perbankan diperkirakan mulai membaik, seiring dengan penurunan suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate) dan GWM oleh Bank Indonesia yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan penyaluran kredit. Selain itu, himbauan Pemerintah agar perbankan menurunkan suku bunga kreditnya hingga *single digit* diperkirakan juga berdampak positif pada kinerja kredit.

**Sektor Pertambangan dan Pengalihan diperkirakan tumbuh membaik.** Perkiraan ini menimbang realisasi *lifting* minyak dan gas bumi selama triwulan I 2016 yang dapat melampaui target APBN yaitu rata-rata sebesar 835 ribu barel per hari. Kondisi tersebut utamanya disebabkan oleh peningkatan produksi di Blok Cepu dan Blok Mahakam. Kapasitas produksi di kedua blok tersebut diperkirakan akan terus bertambah di masa mendatang. Di sisi lain, kinerja subsektor tambang batubara diperkirakan masih tertahan akibat harga komoditas global khususnya batubara yang masih cukup rendah.



**Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih (LGA) diperkirakan akan tumbuh lebih tinggi pada tahun 2016.** Perkiraan ini didorong oleh pengadaan gas yang kembali tumbuh positif dibandingkan tahun lalu, proyek pembangkit listrik di Sulawesi Utara dan Gorontalo yang mulai beroperasi, serta dampak kenaikan tarif dasar listrik (TDL).

**Sektor Konstruksi diperkirakan akan mengalami pertumbuhan yang stabil pada tahun 2016.** Perkembangan sektor ini ditopang oleh semakin intensifnya proyek-proyek infrastruktur Pemerintah terutama setelah diterbitkannya Peraturan Presiden No.3 Tahun 2016 tentang Proyek Strategis Nasional. Pada tahun 2016, Pemerintah tercatat melakukan berbagai tender/pengadaan ataupun memulai konstruksi proyek-proyek yang tersebar di delapan sektor, yaitu Perhubungan Udara, Telekomunikasi dan Informatika, Perhubungan Laut, Perkeretaapian, Ketenagalistrikan dan Energi, Perhubungan Darat dan Jalan, Perumahan Pemukiman dan Cipta Karya, serta Sumber Daya Air.

**Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan diperkirakan berada dalam tren meningkat.** Musim panen 2016 diperkirakan akan mundur dari pola biasanya, menjadi bulan April-September 2016. Meskipun dampak El Nino sempat membuat subsektor pertanian menjadi tertekan, secara umum pertumbuhan (yoy) Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan masih dalam tren positif. Sementara itu, kinerja subsektor perkebunan menghadapi tantangan terkait harga komoditas dan produktivitas yang menurun akibat kekeringan.

**Sektor Jasa-jasa diperkirakan tumbuh membaik.** Pendorong utama pertumbuhan sektor ini adalah Subsektor Jasa Perorangan dan Rumah Tangga, seiring dengan realisasi program-program dan proyek infrastruktur pemerintah yang membutuhkan jasa konsultasi, tenaga ahli, manajer proyek, ataupun pengawas proyek. Namun demikian, potensi pertumbuhan Sektor Jasa-Jasa akan terkait dengan kemampuan belanja rutin pemerintah yang tergantung pada penerimaan pajak.

**Pada tahun 2017, pertumbuhan perekonomian diperkirakan akan kembali meningkat.** Peningkatan tersebut seiring dengan terjaganya laju pertumbuhan perekonomian global dan membaiknya harga komoditas internasional. Dari sisi permintaan domestik, pembangunan infrastruktur diperkirakan akan tetap menjadi penyumbang utama pertumbuhan ekonomi di tengah masih terbatasnya pertumbuhan global. Dari sisi konsumsi, daya beli masyarakat diperkirakan terjaga dengan tingkat inflasi yang berada dalam kisaran target  $4\pm 1\%$ .

## Prospek Inflasi

**Inflasi tahun 2016 diperkirakan berada dalam rentang sasaran inflasi sebesar  $4\pm 1\%$ .** Di sisi domestik, tekanan inflasi dari sisi permintaan diperkirakan relatif terbatas. Meningkatnya permintaan domestik diperkirakan masih dapat direspons oleh kapasitas produksi. Ekspektasi inflasi diperkirakan juga tetap terjaga dengan dukungan kebijakan dan koordinasi antara Bank Indonesia dan Pemerintah. Di sisi eksternal, tekanan inflasi diperkirakan relatif terjaga. Hal tersebut didukung oleh perkiraan terbatasnya peningkatan harga-harga komoditas internasional, sejalan dengan laju perbaikan perekonomian dunia yang berlangsung secara gradual. Harga minyak dunia diperkirakan masih berada pada level yang rendah pada tahun 2016. Tekanan dari sisi nilai tukar juga diperkirakan terkendali pada tahun 2016.



**Tekanan inflasi inti tahun 2016 diperkirakan moderat.** Dari sisi eksternal, tekanan inflasi inti relatif terjaga, terutama terkait dengan peningkatan harga komoditas internasional yang masih terbatas sejalan dengan perbaikan pertumbuhan ekonomi dunia yang berlangsung secara gradual. Harga minyak dunia diperkirakan masih menurun pada tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2015. Pertumbuhan harga komoditas diperkirakan masih negatif sehingga tidak memberikan tekanan terhadap inflasi inti. Tekanan dari sisi nilai tukar juga diperkirakan terkendali pada tahun 2016. Dari sisi domestik, meningkatnya permintaan domestik diperkirakan masih dapat direspons oleh kapasitas produksi. Dengan kondisi tersebut, tekanan inflasi dari sisi permintaan diperkirakan relatif minimal. Selain itu, ekspektasi inflasi tetap terjaga seiring dengan bauran kebijakan dan semakin baiknya koordinasi Pemerintah dan Bank Indonesia.

**Tekanan inflasi kelompok *volatile food* dan *administered prices* pada tahun 2016 meningkat, meskipun masih terkendali.** Tekanan inflasi *volatile food* yang lebih tinggi diperkirakan didorong oleh pergeseran musim panen akibat fenomena El Nino. Bergesernya musim panen telah mengakibatkan inflasi *volatile food* triwulan I 2016 yang cukup tinggi. Tekanan inflasi *volatile food* mulai menurun sejak triwulan II 2016. Sementara itu, peningkatan inflasi *administered prices* terkait dengan adanya rencana kenaikan TTL menuju harga keekonomian, khususnya untuk pengguna listrik dengan daya hingga 900VA. Pelanggan dengan daya hingga 900VA merupakan kelompok mayoritas pengguna listrik nasional. Meskipun penyesuaian harga yang dilakukan terbatas, penyesuaian TTL tersebut diperkirakan tetap akan memberikan dampak terhadap inflasi *administered prices*.

**Pada tahun 2017, inflasi diperkirakan tetap berada dalam rentang sasaran inflasi  $4\pm 1\%$ .** Inflasi inti diperkirakan masih akan terjaga, seiring dengan ekspektasi inflasi yang terjangkau. Inflasi *volatile food* juga diperkirakan akan cenderung menurun seiring dengan peningkatan produksi bahan makanan dan tata niaga yang lebih baik. Sementara itu, inflasi *administered prices* diperkirakan akan lebih dinamis mengikuti perkembangan harga. Namun, terdapat tekanan inflasi yang tetap perlu diwaspadai. Sumber utama tekanan inflasi pada tahun 2017 diperkirakan berasal dari peningkatan harga komoditas serta meningkatnya permintaan domestik.

# 3

## RESPONS KEBIJAKAN MONETER

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 18-19 Mei 2016 memutuskan untuk mempertahankan BI Rate sebesar 6,75%, dengan suku bunga *Deposit Facility* sebesar 4,75% dan *Lending Facility* sebesar 7,25%, berlaku efektif sejak 20 Mei 2016. Bank Indonesia juga mengumumkan BI 7-day (*Reverse*) *Repo Rate* tetap sebesar 5,5%. Dengan demikian, struktur suku bunga atau term structure operasi moneter Bank Indonesia tidak mengalami perubahan, yaitu:

Tenor	7-day	2 Minggu	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	9 Bulan	12 Bulan
Term Structure Operasi Moneter	5,50%	5,60%	5,80%	6,20%	6,45%	6,60%	6,75%

Bank Indonesia memandang bahwa stabilitas makroekonomi masih terjaga, tercermin dari inflasi yang terkendali dalam kisaran sasaran  $4\pm 1\%$ , defisit transaksi berjalan yang membaik, dan nilai tukar yang relatif stabil. Transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga, berjalan semakin baik, demikian pula persiapan implementasi reformulasi suku bunga acuan. Ruang bagi pelonggaran kebijakan moneter yang selama ini terbuka akan dapat dimanfaatkan lebih awal apabila stabilitas makroekonomi tetap terjaga. Bank Indonesia terus memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui penguatan stimulus pertumbuhan dan percepatan implementasi reformasi struktural, dengan tetap memerhatikan pengendalian inflasi.



Laporan Kebijakan Moneter dipublikasikan secara triwulanan oleh Bank Indonesia setelah Rapat Dewan Gubernur (RDG) pada bulan Februari, Mei, Agustus, dan November. Selain dalam rangka memenuhi ketentuan pasal 58 UU Bank Indonesia No. 23 Tahun 1999 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 3 Tahun 2004, laporan ini berfungsi untuk dua maksud utama, yaitu: (i) sebagai perwujudan nyata dari kerangka kerja antisipatif yang didasarkan pada prakiraan ekonomi dan inflasi ke depan dalam perumusan kebijakan moneter, dan (ii) sebagai media bagi Dewan Gubernur untuk memberikan penjelasan kepada masyarakat luas mengenai berbagai pertimbangan permasalahan kebijakan yang melandasi keputusan kebijakan moneter yang ditempuh Bank Indonesia.

Untuk informasi lebih lanjut hubungi: Divisi Pengaturan dan Komunikasi Kebijakan Grup Kebijakan Moneter Departemen Kebijakan Ekonomi dan Moneter Telp: +62 21 2981 6836/5726 Fax: +62 21 345 2489 Email: <a href="mailto:gkm_komunikasi@bi.go.id">gkm_komunikasi@bi.go.id</a> Website: <a href="http://www.bi.go.id">http://www.bi.go.id</a>	Dewan Gubernur Agus D.W. Martowardojo – Gubernur Mirza Adityaswara – Deputi Gubernur Senior Ronald Waas – Deputi Gubernur Perry Warjiyo – Deputi Gubernur Hendar – Deputi Gubernur Erwin Rijanto – Deputi Gubernur
---	--